

**KAJIAN
EKONOMI REGIONAL
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**

Triwulan IV - 2005

**Kantor Bank Indonesia
Banjarmasin**

KATA PENGANTAR

Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No.23 tahun 1999 tanggal 17 Mei 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2004, tujuan Bank Indonesia adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Untuk mencapai tujuan tersebut Bank Indonesia diberi wewenang untuk menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan mengawasi bank dan mengatur serta menjaga kelancaran sistem pembayaran.

Dalam rangka menunjang kegiatan di atas, setiap Kantor Bank Indonesia melakukan kajian ekonomi regional secara triwulanan (Maret, Juni, September dan Desember) yang meliputi perkembangan ekonomi makro, perbankan dan sistem pembayaran di Provinsi Kalimantan Selatan sebagai masukan Kantor Pusat Bank Indonesia dan bagi stakeholders di daerah.

Kami akan terus-menerus meningkatkan mutu analisis dan cakupan data/informasi dalam kajian. Untuk itu, saran/masukan/kritik yang konstruktif dan usul menambah materi khususnya untuk memenuhi kebutuhan stakeholders di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia Banjarmasin sangat kami harapkan.

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyediaan data dan informasi yang diperlukan bagi kajian ini. Harapan kami hubungan yang telah terbina dengan baik ini dapat ditingkatkan lagi di masa yang akan datang.

Semoga Tuhan Yang Maha Pemurah selalu melimpahkan RidhoNya dan memberikan kemudahan kepada kita semua dalam upaya meningkatkan kinerja bagi kemajuan Provinsi Kalimantan Selatan khususnya dan Indonesia pada umumnya, Amin.

Banjarmasin, Maret 2006
BANK INDONESIA BANJARMASIN

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GRAFIK	vi
Ringkasan Eksekutif	1
Bab I. Evaluasi Perkembangan Inflasi Regional	11
Bab II. Analisis Kondisi Ekonomi Makro Regional	15
1. Sisi Penawaran	15
2. Sisi Permintaan	24
3. Ketenagakerjaan	28
Bab III. Keuangan Pemerintah Daerah	31
1. Keuangan Pemerintah Daerah Berdasarkan Sistem Perbankan	31
2. Perkembangan Keuangan Daerah Berdasarkan DATA APBD Sampai Dengan Triwulan II-2005.....	32
Bab IV. Perkembangan Uang Beredar	35
BAB V. Analisis Kondisi Perbankan	38
1. Kelembagaan	38
2. Perkembangan Penghimpunan Dana.....	39
3. Perkembangan Penyaluran Kredit	40
4. Perkembangan Kredit UMKM	44
5. Perkembangan Bank Syariah	45
BAB VI. Analisis Sistem Pembayaran Regional	47
1. Kegiatan Perkasan	47
2. Kegiatan Kliring dan Akunting	49
BAB VII. Analisis Prospek Perekonomian Regional	52

LAMPIRAN 1. HASIL-HASIL SURVEI	55
1. Survei Konsumen	55
2. Survei Harga Properti Residensial	58
3. Survei Kegiatan Dunia Usaha	61
4. Survei Penjualan Eceran	62
DAFTAR ISTILAH	64

DAFTAR TABEL

1.1	Sumbangan Komoditi terhadap Inflasi Kota Banjarmasin Triwulan IV-2005	12
1.2	Inflasi Bulanan Kota Banjarmasin Triwulan IV-2005	13
2.1	Nilai PDRB Kalimantan Selatan Menurut Lapangan Usaha Trw IV 2005	15
2.2	Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Kalimantan Selatan berdasarkan harga konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha Trw IV 2005.....	16
2.3	Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Pertanian Kalimantan Selatan berdasarkan harga konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha Trw-IV 2005	17
2.4	Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Pertambangan dan Penggalan berdasarkan harga konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha Trw-IV 2005	19
2.5	Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Industri Pengolahan berdasarkan harga konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha Trw IV 2005	19
2.6	Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran berdasarkan harga konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha Trw IV-2005	21
2.7	Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Pengangkutan dan Komunikasi berdasarkan harga konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha Trw IV-2005	22
2.8	Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Keuangan dan Jasa Perusahaan berdasarkan harga konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha Trw IV 2005	23
2.9	Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Jasa – jasa berdasarkan harga konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha Trw IV 2005	23
2.10	Rencana dan Realisasi Investasi di Kalimantan Selatan.....	28
2.11	Kesempatan Kerja Per Sektor Ekonomi	29
2.12	Upah Minimum Sektoral Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2005..	30
3.1	Analisis Keuangan Pemerintah Daerah Berdasarkan Data Sistem Perbankan di Kalimantan Selatan	32

3.2	Analisa Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi/Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan Berdasarkan Data APBD	34
4.1	Uang Beredar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya di Kalimantan Selatan (current rate)	35
4.2	Uang Beredar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya di Kalimantan Selatan (constant rate Rp9.000/USD)	37
5.1	Posisi Kredit UMKM	44
5.2	Realisasi Kredit UMKM	44
5.3	Kinerja Perbankan Syariah di Kalimantan Selatan	46
6.1	Pecahan UK Utama Inflow	49
6.2	Pecahan UK Utama Outflow	49

DAFTAR GRAFIK

1.1.	Perkembangan Inflasi Regional	11
2.1.	Perkembangan Ekspor Impor	25
2.2.	Komoditi Utama Ekspor	27
5.1.	Perkembangan Dana	39
5.2.	Perkembangan Kredit Berdasarkan Jenis Penggunaan	40
5.3.	Perkembangan Dana & Kredit (berdasarkan lokasi bank)	41
5.4.	Perkembangan Penyaluran Kredit dan NPL Perbankan di Kalimantan Selatan	42
5.5.	Perkembangan NPL Perbankan di Kalimantan Selatan Berdasarkan Jenis Penggunaan.....	43
5.6.	Perkembangan NIM.....	43
6.1.	Arus Kas melalui KBI Banjarmasin.....	47
6.2.	Perkembangan Aliran Uang Masuk dan PTTB	48
6.3.	Perkembangan Kliring dan RTGS	50
6.4.	Rasio Cek/Bilyet Giro Kosong.....	51
7.1.	Survei Kegiatan Dunia Usaha	52
7.2.	Ekspektasi Konsumen	53
8.1.	Indeks Keyakinan Konsumen	55
8.2.	Perekonomian Saat Ini	56
8.3.	Indeks Ekspektasi Konsumen	57
8.4.	Perkembangan Pembangunan Rumah	59
8.5.	Perkembangan Rata-Rata Harga Properti di Kalimantan Selatan	60
8.6.	Survei Kegiatan Dunia Usaha	61
8.7.	Survei Penjualan Eceran Per Kelompok Barang	62

Ringkasan Eksekutif Kajian Ekonomi Regional – Kalimantan Selatan Triwulan IV-2005

Indikator Kunci

- Tekanan inflasi di Kalimantan - Selatan mengalami peningkatan akibat kenaikan harga BBM dan peningkatan konsumsi masyarakat pada perayaan hari raya Idul Fitri, meskipun cenderung terbatas.
- Likuiditas perekonomian Kalimantan Selatan pada periode yang sama (y-o-y) mengalami pertumbuhan melambat.
- Secara keseluruhan perekonomian Kalimantan Selatan pada 2005 diperkirakan tumbuh pada kisaran 5,19% diikuti kenaikan inflasi mencapai 12,93%.

I. GAMBARAN UMUM

Perkembangan laju inflasi kota Banjarmasin pada triwulan IV-2005 mengalami kenaikan yang tajam yaitu mencapai 8,85% (q-t-q) dibandingkan laju inflasi pada triwulan sebelumnya yang mencapai 2,64%. Dengan perkembangan tersebut inflasi kota Banjarmasin selama tahun 2005 mencapai 12,93%. Kenaikan inflasi yang cukup tajam terutama berasal dari sisi *supply* terkait dengan kenaikan harga BBM yang rata-rata mencapai

100% pada bulan Oktober 2005. Sementara dari sisi *demand*, laju inflasi disebabkan peningkatan konsumsi masyarakat pada bulan puasa dan Hari Raya Idul Fitri meskipun cenderung terbatas. Hal ini terlihat dari pertumbuhan likuiditas perekonomian Kalimantan Selatan (M2) yang hanya meningkat 1,11% dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 19,06%. Selain itu berdasarkan hasil Survei Konsumen, nilai indeks keyakinan konsumen (IKK) yang mencerminkan ekspektasi konsumen terhadap kondisi ekonomi masih menunjukkan level pesimis. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih cenderung mengurangi konsumsi barang-barang sekunder seiring meningkatnya harga-harga barang kebutuhan pokok.

Pertumbuhan ekonomi provinsi Kalimantan Selatan pada triwulan IV-2005 mencapai 4,78% (y-o-y), melambat dibandingkan pertumbuhan triwulan III-2005 yang mencapai 5,18% (y-o-y). Sehingga secara tahunan dengan

menggunakan perhitungan *moving sum*, perekonomian Kalimantan Selatan tahun 2005 diperkirakan tumbuh sebesar 5,19%.

Perlambatan terutama terjadi pada sektor keuangan, sektor pertanian, peternakan, kehutanan & perikanan serta sektor perdagangan, hotel & restoran. Dari sisi permintaan terutama pada pengeluaran pemerintah daerah dan investasi, sementara ekspor masih menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi.

Dari sisi perbankan, aktivitas operasional perbankan di Kalimantan Selatan mengalami kenaikan lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercermin dari kenaikan aset, penghimpunan dana, dan penyaluran kredit. Fungsi intermediasi perbankan mengalami penurunan menjadi 72,4% disebabkan pertumbuhan dana yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan kredit. Sementara itu NPL masih cukup tinggi meskipun cenderung menurun yaitu mencapai 11,60% dibandingkan triwulan III-2005 yang mencapai 12,17%. Sektor industri pengolahan berbasis kayu merupakan penyumbang NPL terbesar terkait dengan kesulitan bahan baku dan kenaikan harga BBM.

Proyeksi perekonomian Kalimantan Selatan pada triwulan I-2006 diperkirakan akan mengalami pertumbuhan melambat dibandingkan pada kisaran 4,2% - 4,7%. Dari sisi penawaran, perlambatan terjadi di semua sektor ekonomi terkait dengan penurunan konsumsi masyarakat, ekspansi fiskal yang masih terbatas dan ekspektasi pengusaha yang masih berada pada level pesimis.

II. ASSESMENT INFLASI

Laju inflasi kota Banjarmasin pada triwulan IV-2005 mengalami kenaikan cukup tajam mencapai 8,85% (q-t-q) dibandingkan triwulan III-2005 yang berada pada posisi 2,64%. Tekanan inflasi terutama pada kelompok transportasi & komunikasi, bahan makanan, makanan jadi dan perumahan,

listrik & bahan bakar. Dengan perkembangan tersebut selama tahun 2005, inflasi di Kalimantan Selatan (y-o-y) telah mencapai 12,93%, lebih tinggi dibandingkan inflasi tahun 2004 yang mencapai 7,53% namun jauh di bawah inflasi nasional sebesar 17,12% (y-o-y). Dibandingkan dengan kota lain di Kalimantan, inflasi di kota Banjarmasin lebih rendah dibandingkan dengan Balikpapan (17,28%), Samarinda (16,65%) dan Pontianak (14,43%), namun lebih tinggi dibandingkan Sampit (11,9%) dan Palangkaraya (12,12%).

Peningkatan laju inflasi terutama disebabkan penyesuaian harga barang dan jasa terkait kenaikan harga BBM pada bulan Oktober 2005. Selain itu laju inflasi pada triwulan ini juga dipengaruhi oleh kenaikan konsumsi masyarakat khususnya pada kelompok bahan makanan dan makanan jadi terkait perayaan Hari Raya Idul Fitri meskipun relatif terbatas. Masih terbatasnya konsumsi masyarakat tercermin dari hasil survei konsumen dimana nilai IKK masih berada pada level pesimis, yang berarti konsumen cenderung menahan konsumsinya terutama untuk barang sekunder.

Komoditi penyumbang inflasi tertinggi pada triwulan ini adalah bensin (1,53%), ikan gabus (1,14%), nasi (1,08%), minyak tanah (0,59%), beras (0,52%), angkutan dalam kota (0,35%), daging ayam ras (0,29%) dan kue basah (0,25%).

III. ASSES MEN EKONOMI

Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan pada triwulan IV-2005 (y-o-y) mencapai 4,78% mengalami perlambatan dibandingkan triwulan III-2005 yang mencapai 5,18%. Secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan pada tahun 2005 diperkirakan mencapai 5,19%, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pada tahun 2004 yang mencapai 4,88%.

Dari sisi penawaran, pertumbuhan triwulan IV-2005 yang melambat terutama terjadi pada sektor keuangan, sektor pertanian, peternakan kehutanan & perikanan dan sektor perdagangan, hotel & restoran. Di sektor

keuangan perlambatan terutama dipengaruhi oleh kenaikan biaya dana seiring dengan kenaikan BI rate untuk meredam gejolak inflasi. Sedangkan di lain pihak untuk melakukan ekspansi kredit baru masih cukup sulit mengingat tingginya suku bunga pinjaman, risiko tinggi terkait tingginya biaya produksi akibat kenaikan harga BBM dan menurunnya konsumsi masyarakat. Perlambatan di sektor pertanian terutama pada komoditas padi disebabkan telah selesainya masa panen raya di sebagian besar wilayah Kalimantan Selatan. Puncak produksi padi di Kalimantan Selatan biasanya terjadi pada triwulan III. Di sektor perdagangan, hotel & restoran, perlambatan terutama terjadi pada sub sektor perdagangan eceran. Perlambatan ini diperkirakan dipengaruhi oleh kenaikan harga BBM pada bulan Oktober 2005 yang mendorong konsumen untuk menahan konsumsi, terutama untuk barang sekunder. Sehingga meskipun secara musiman di bulan puasa dan hari raya keagamaan terjadi kenaikan penjualan namun jumlahnya masih lebih rendah dibandingkan penjualan pada tahun sebelumnya.

Dari sisi permintaan, perlambatan terutama disebabkan masih belum optimalnya pengeluaran pemerintah daerah terkait masa konsolidasi Pemerintahan Daerah yang baru. Sementara di bidang investasi juga bergerak secara lambat terkait dengan ketidakpastian situasi perekonomian nasional akibat kenaikan harga BBM pada bulan Oktober 2005. Sampai dengan bulan November 2005, rencana investasi PMDN mencapai Rp657,8 miliar dengan realisasi mencapai Rp390,8 miliar. Sedangkan rencana investasi PMA sampai dengan November 2005 mencapai US\$59,9 juta dengan realisasi mencapai US\$0,5 juta. Diharapkan pemerintahan baru akan mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang kondusif kepada dunia usaha sehingga pencairan investasi dapat segera direalisasikan.

Di bidang ekspor-impor, net ekspor Kalimantan Selatan pada tahun 2005 sampai dengan November diperkirakan mencapai USD 1.777 juta¹ meningkat 29,77% dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2004

¹ Angka sementara

sebesar USD 1.369 juta. Ekspor selama tahun 2005 masih bertumpu pada komoditi batubara diikuti dengan kayu olahan dan karet sedangkan barang impor terutama mesin-mesin, kendaraan dan produk kimia.

Dari sisi **stimulus fiskal Pemerintah Daerah** pada triwulan IV-2005 yang tercermin dari tagihan bersih sistem perbankan kepada pemerintah provinsi/kabupaten/kota, masih bersifat kontraktif/surplus meskipun pertumbuhannya cenderung menurun yaitu mencapai Rp79,2 miliar (7,98%) dari triwulan sebelumnya yang mencapai Rp87,1 miliar (9,62%). Penurunan pertumbuhan disebabkan adanya realisasi pembayaran proyek Pemerintah Daerah, walaupun masih terbatas.

KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH KALIMANTAN SELATAN BERDASARKAN DATA PERBANKAN

(dlm Juta Rp)

KETERANGAN	Trw. IV 2004	Trw. I 2005	Trw. II 2005	Trw. III 2005	Trw. IV 2005	GROWTH	
						Q-t-Q	Trw.IV/04 - Trw.IV/05
Tagihan bersih kepada pemerintah prov, kab, kota	-486,165	-821,293	-904,773	-991,843	-1,071,036	7.98%	120.30%
1. Tagihan	582	582	311	19	18	-5.26%	-96.91%
a. Tagihan kepada pemerintah provinsi	0	0	20	19	18	-5.26%	-
1). Rupiah	0	0	20	19	18	-5.26%	-
2). Valas	0	0	0	0	0	-	-
b. Tagihan kepada pemerintah daerah Tk. II	582	582	291	0	0	-	-100.00%
1). Rupiah	582	582	291	0	0	-	-100.00%
2). Valas	0	0	0	0	0	-	-
2. Kewajiban	-486,747	-821,875	-905,084	-991,862	-1,071,054	7.98%	120.04%
a. Kewajiban kepada pemerintah daerah Tk.I	-173,383	-206,554	-221,500	-279,003	-328,705	17.81%	89.58%
1). Rupiah	-173,382	-206,553	-221,499	-279,002	-328,705	17.81%	89.58%
2). Valas	-1	-1	-1	-1	0	-100.00%	-100.00%
b. Kewajiban kepada pemerintah daerah Tk. II	-313,364	-615,321	-683,584	-712,859	-742,349	4.14%	136.90%
1). Rupiah	-313,364	-615,321	-683,584	-712,859	-742,349	4.14%	136.90%
2). Valas	0	0	0	0	0	-	-

IV. ASSES MEN KHUSUS PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN

Kegiatan operasional perbankan Kalimantan Selatan pada triwulan IV-2005 menunjukkan peningkatan. Dari sisi aset, total aset perbankan Kalimantan Selatan mencapai Rp10,3 triliun atau mengalami peningkatan 7,63% dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai Rp9,57 triliun. Sementara dana pihak ketiga yang dihimpun perbankan Kalimantan Selatan

pada triwulan ini mencapai Rp8,4 triliun, meningkat 7,92% dibandingkan posisi triwulan III-2005 yang mencapai Rp7,78 triliun. Kenaikan dana perbankan terutama pada deposito yang meningkat 15,66% (Rp276 miliar), giro yang meningkat 10,91% (Rp230,9 miliar) dan tabungan yang tumbuh 2,81% (109,6 miliar). Peningkatan yang terjadi pada deposito diperkirakan terkait dengan kenaikan tingkat bunga simpanan seiring kenaikan BI rate.

Dari sisi fungsi intermediasi perbankan pada triwulan IV-2005 mengalami pertumbuhan sebesar 4,37% sehingga *outstanding* kredit mencapai Rp6.082 miliar atau meningkat Rp254,7 miliar dibandingkan posisi triwulan III-2005 Rp5.827 miliar. Pertumbuhan kredit pada triwulan ini berdasarkan jenis penggunaan terutama terjadi pada kredit konsumsi sebesar 7,07% (Rp132 miliar), kredit modal kerja 3,07% (Rp81,3 miliar) dan kredit investasi 3,15% (Rp41,3 miliar). Dengan pertumbuhan kredit yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan dana, maka LDR perbankan Kalimantan Selatan di triwulan IV-2005 mengalami penurunan menjadi 72,4% dari triwulan sebelumnya sebesar 74,9%

Selanjutnya dari sisi risiko kredit yang disalurkan oleh perbankan Kalimantan Selatan masih berada pada level yang cukup tinggi. Hal ini tercermin dari nilai *non performing loans* (NPLs) yang mencapai 11,60% walaupun cenderung menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 12,17%. Namun demikian secara netto NPLs perbankan Kalimantan Selatan mencapai 4,40%, lebih rendah dari ketentuan Bank Indonesia sebesar 5%. Dilihat dari sektornya, penyumbang NPL terbesar berasal dari sektor industri pengolahan kayu terkait dengan kesulitan bahan baku dan kenaikan biaya produksi akibat kenaikan harga BBM.

Seiring dengan peningkatan kredit, penyaluran kredit kepada sektor UMKM juga mengalami peningkatan mencapai 4,86% (Rp187,9 miliar) dengan *outstanding* mencapai Rp4.055 miliar. Namun demikian, berdasarkan jenis penggunaan penyaluran kredit UMKM masih didominasi oleh kredit konsumsi yang mencapai 49,95% sedangkan kredit modal kerja sebesar 35,1% dan

kredit investasi sebesar 14,95%. Ke depan diharapkan porsi kredit UMKM ke sektor usaha yang produktif akan lebih besar khususnya kepada sektor utama pembentuk PDRB, sehingga laju pertumbuhan ekonomi akan lebih baik lagi. Dilihat dari risikonya, risiko pada kredit UMKM cenderung lebih rendah dibandingkan risiko kredit keseluruhan dengan NPLs mencapai 3,79%

Seiring dengan perlambatan ekonomi, likuiditas perekonomian (M2) Kalimantan Selatan triwulan IV-2005 mengalami pertumbuhan yang melambat sebesar 1,11% dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 6,28% sehingga mencapai Rp8,76 triliun.

Di bidang sistem pembayaran, perputaran uang tunai dan non tunai di Kalimantan Selatan mengalami penurunan sebesar 7,67% dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 14,43%. Transaksi non-tunai melalui BI-RTGS selama tahun 2005 secara netto mengalami *net non cash outflow* (aliran uang keluar) Rp8,9 triliun, lebih rendah dibandingkan tahun 2004 yang mencapai Rp19 triliun. Kecenderungan outflow pada sistem pembayaran Kalimantan Selatan menunjukkan ketergantungan daerah terhadap perekonomian dari luar daerah terutama di pulau Jawa untuk membeli bahan sandang, pangan dan papan. Sedangkan perputaran pembayaran tunai di triwulan IV-2005 mengalami *net cash inflow* sebesar Rp74,92 triliun terutama terkait arus balik dana kas masyarakat pasca perayaan Hari Raya Idul Fitri.

V. KETENAGAKERJAAN

Jumlah penduduk di Kalimantan Selatan diperkirakan mencapai 3,24 juta pada tahun 2005. Tingkat pengangguran di Kalimantan Selatan pada tahun 2005 mencapai 6,18% dari total angkatan kerja yang mencapai 1,60 juta jiwa. Pada tahun 2005 jumlah pengangguran ini akan semakin meningkat, terutama di sektor industri pengolahan. Akibat kenaikan harga BBM untuk industri, harga beban puncak listrik dan makin terbatasnya bahan baku, kondisi industri pengolahan berbasis kayu semakin berat sehingga

mengakibatkan beberapa perusahaan pengolahan kayu berencana melakukan rasionalisasi pegawai. Kondisi ini terjadi dari seluruh usaha perkayuan yang ada di Kalimantan (Kalbar, Kalteng, Kaltim dan Kalsel).

Berdasarkan analisis ELQ (*Employment Location Quotient*), dibandingkan dengan wilayah lain di Indonesia, Kalimantan Selatan mempunyai keunggulan komparatif tenaga kerja di sektor pertanian, pertambangan, sektor listrik, gas & air bersih serta sektor jasa-jasa. Hal ini terlihat dari angka ELQ yang lebih besar daripada 1.

ELQ KALIMANTAN SELATAN

SEKTOR	KALSEL
Pertanian	1.11
Pertambangan	3.39
Industri	0.68
Listrik, Gas, Air	1.05
Bangunan	0.73
Perdagangan	0.87
Angkutan	0.97
Keuangan	0.48
Jasa	1.10

VI. OUTLOOK

a. Inflasi

Tekanan inflasi pada triwulan I-2006 (y-o-y) diperkirakan lebih rendah dibandingkan tekanan inflasi pada triwulan IV-2005. Hal ini diperkirakan disebabkan menurunnya konsumsi masyarakat pasca perayaan hari raya keagamaan serta biaya hidup yang masih cukup tinggi akibat kenaikan harga BBM. Namun demikian diperkirakan konsumsi masyarakat akan meningkat dalam jumlah terbatas, sesuai hasil survei konsumen yang menunjukkan bahwa ekspektasi konsumen tiga bulan mendatang cenderung membaik walaupun ekspektasi terhadap harga masih tetap pesimis (cenderung meningkat).

Sumber tekanan inflasi triwulan I-2006 diperkirakan terutama berasal dari kelompok bahan makanan, makanan jadi dan perumahan, air, listrik dan

bahan bakar. Kenaikan pada kelompok bahan makanan dan makanan jadi dipengaruhi oleh faktor musim penghujan yang diperkirakan akan mengganggu aktivitas pertanian khususnya komoditi padi sehingga suplai di masyarakat akan berkurang. Di sisi lain, apabila rencana kenaikan tarif dasar listrik direalisasikan pada triwulan I-2006 maka tekanan inflasi dari kelompok perumahan, air listrik dan bahan bakar diperkirakan akan meningkat. Sehubungan dengan hal tersebut diperkirakan inflasi pada triwulan I-2006 akan berada pada $1,5\% \pm 1\%$ (q-t-q).

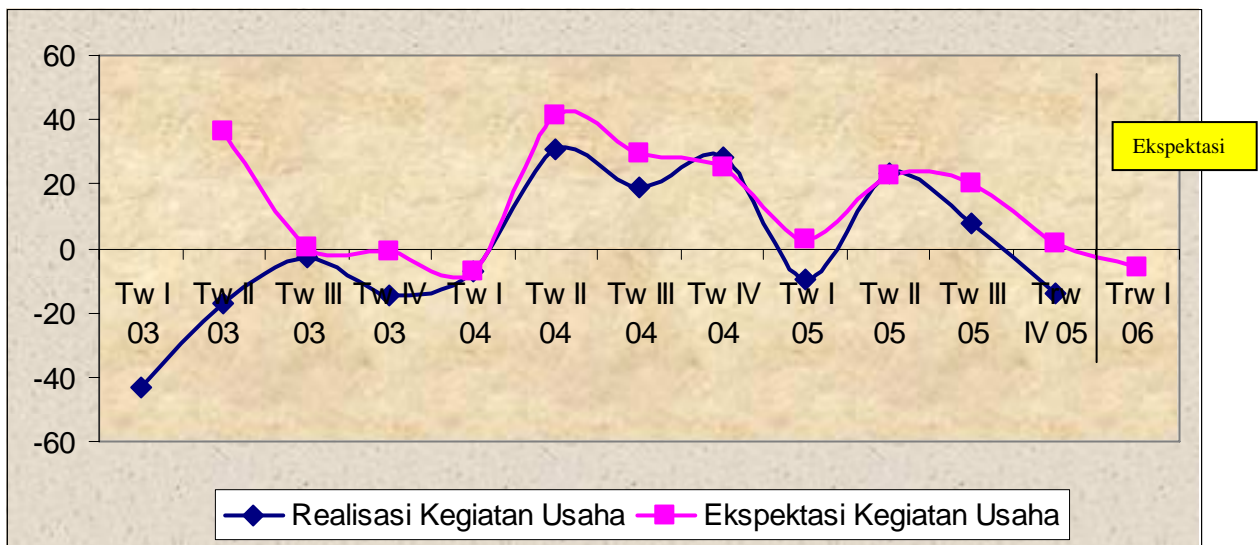


b. Ekonomi

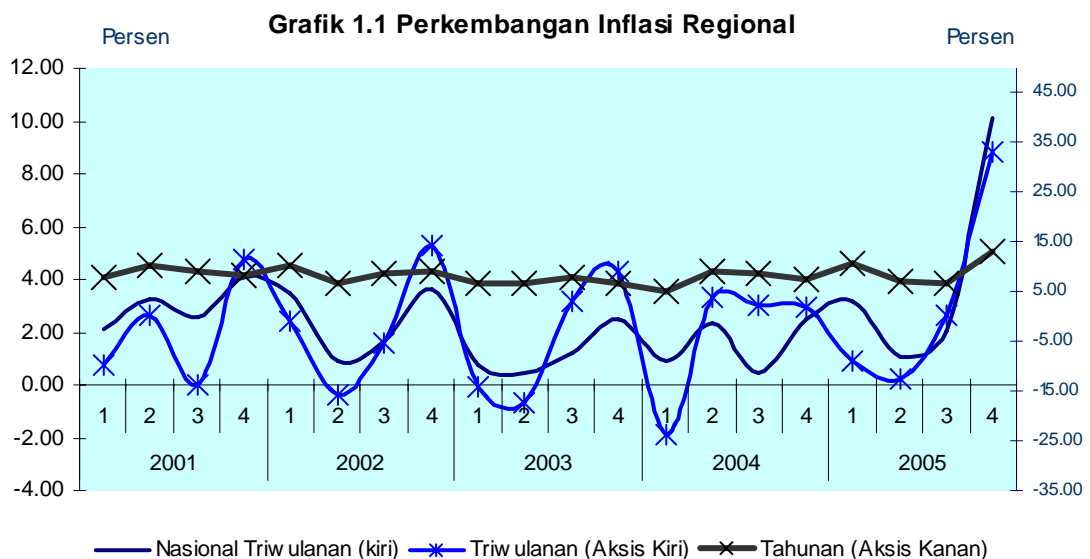
Laju pertumbuhan ekonomi pada triwulan I-2006 diperkirakan tumbuh melambat pada kisaran 4,2% - 4,7%. Melambatnya perekonomian diperkirakan bersumber dari penurunan konsumsi masyarakat, ekspansi fiskal Pemerintah Daerah yang masih terbatas di awal tahun anggaran serta kegiatan investasi yang juga masih terbatas terkait situasi ekonomi masih dalam kondisi ketidakpastian, sementara ekspor Kalimantan Selatan diperkirakan masih akan meningkat seiring permintaan batu bara internasional yang masih cukup tinggi.

Di sisi penawaran, perlambatan ekonomi diperkirakan terjadi di semua sektor. Di sektor pertanian dan pertambangan, perlambatan disebabkan faktor musim penghujan di awal tahun 2006 yang akan menghambat produktivitas produk pertanian khususnya komoditas padi serta menghambat aktivitas

pertambangan batubara. Di sektor perdagangan, industri pengolahan, bangunan, pengangkutan dan sektor keuangan perlambatan dipengaruhi oleh penurunan konsumsi masyarakat pasca perayaan hari raya keagamaan serta penurunan daya beli konsumen akibat kenaikan harga barang seiring kenaikan harga BBM. Hal ini didukung juga dari hasil survei kegiatan dunia usaha (SKDU) dimana ekpektasi pengusaha pada triwulan I-2006 masih berada pada level pesimis.



Inflasi Kota Banjarmasin pada triwulan IV-2005 mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu mencapai 8,85% (q-t-q) dibandingkan triwulan sebelumnya yang hanya mencapai 2,64%. Kenaikan inflasi di triwulan ini terutama terjadi dari sisi penawaran terkait kebijakan Pemerintah untuk mengurangi subsidi BBM pada bulan Oktober 2005 yang mendorong kenaikan harga BBM rata-rata mencapai 100%. Kenaikan harga BBM tersebut selanjutnya berimbas terhadap kenaikan biaya produksi dan mendorong kenaikan harga di seluruh jenis barang. Dari sisi permintaan tekanan inflasi pada triwulan ini berasal dari konsumsi masyarakat terkait faktor musiman perayaan hari raya keagamaan meskipun cenderung melemah seiring penurunan daya beli masyarakat.



Namun demikian, inflasi kota Banjarmasin triwulan IV-2005 (q-t-q) yang mencapai 8,85% masih lebih rendah dibandingkan dengan angka inflasi nasional yang mencapai 10,08%. Sementara jika dibandingkan dengan kota-kota lain di Kalimantan, inflasi Banjarmasin (q-t-q) pada triwulan IV-2005 masih lebih rendah dibandingkan inflasi di Palangkaraya sebesar 9,72%, Samarinda sebesar 9,59%, dan Balikpapan sebesar 9,15%,

namun masih lebih tinggi dibandingkan Pontianak yang mencapai 8,76% dan Sampit sebesar 8,45%. Dengan perkembangan tersebut maka inflasi kota Banjarmasin pada tahun 2005 (y-o-y) mencapai 12,93%, lebih rendah dibandingkan inflasi nasional yang mencapai 17,12% dan kota lainnya di Kalimantan seperti Balikpapan 17,28%, Samarinda 16,65%, Pontianak 14,43%, kecuali Palangkaraya 12,12% dan Sampit 11,90%.

Dari sisi penawaran, tekanan inflasi pada triwulan ini terutama terjadi pada kelompok bahan makanan yang memberikan sumbangan sebesar 3,03%, kelompok transportasi memberikan sumbangan 2,43% dan kelompok makanan jadi yang memberikan sumbangan sebesar 1,98%. Kenaikan dari sisi penawaran terutama disebabkan kenaikan harga BBM pada bulan Oktober 2005 yang diikuti oleh kenaikan biaya produksi.

Tabel 1.1
Sumbangan Komoditi terhadap Inflasi Kota Banjarmasin
Triwulan IV-2005 (%)

Komoditi	Sumbangan	
	Trw. III 2005	Trw. IV 2005
BAHAN MAKANAN	1.03%	3.03%
MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU	0.45%	1.98%
PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BHN BAKAR	0.64%	1.39%
SANDANG	0.26%	0.14%
KESEHATAN	0.05%	0.07%
PENDIDIKAN, REKREASI DAN OLAHRAGA	0.20%	-0.02%
TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	0.00%	2.43%
UMUM	2.64%	8.85%

Sumber : BPS diolah

Dari kelompok bahan makanan, penyumbang utama inflasi berasal dari komoditas ikan gabus yang memberikan sumbangan 1,14% dan beras dengan sumbangan 0,52%. Kenaikan dari kelompok bahan makanan ini selain disebabkan peningkatan permintaan masyarakat pada perayaan hari raya keagamaan juga disebabkan kenaikan biaya transpor. Kenaikan harga pada kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan, terutama

disumbang oleh komoditas bensin sebesar 1,53% dan angkutan dalam kota sebesar 0,35%. Kenaikan pada kelompok ini dipengaruhi oleh kenaikan harga BBM pada bulan Oktober 2005.

Dari sisi permintaan, tekanan inflasi terutama terjadi pada bulan Oktober dan November 2005 seiring kenaikan konsumsi pada perayaan hari raya keagamaan terutama pada kelompok bahan makanan dan makanan jadi. Selain itu tekanan inflasi dari sisi permintaan juga terlihat dari peningkatan jumlah uang kartal di masyarakat terutama pada bulan Oktober 2005 sebesar Rp87,8 miliar dibandingkan bulan sebelumnya sehingga menjadi Rp2.276 miliar. Namun demikian, tekanan inflasi dari sisi permintaan cenderung terbatas seiring penurunan daya beli masyarakat pasca kenaikan harga BBM. Hal ini juga terlihat dari ekspektasi konsumen yang pesimis sehingga cenderung mengurangi konsumsi mereka terutama pada barang-barang sekunder seperti peralatan elektronik, peralatan rumah tangga serta kendaraan bermotor.

Tabel 1.2
Inflasi Bulanan Kota Banjarmasin
Triwulan IV-2005 (%)

Komoditi	Inflasi (m-t-m)		
	Okt-05	Nov-05	Des 05
BAHAN MAKANAN	8.43%	4.27%	-2.13%
MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU	7.64%	0.17%	0.17%
PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BHN BAKAR	6.58%	1.21%	-1.19%
SANDANG	1.57%	0.09%	0.50%
KESEHATAN	0.00%	1.11%	0.76%
PENDIDIKAN, REKREASI DAN OLAHRAGA	0.19%	-0.72%	0.14%
TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	20.95%	0.34%	0.00%
UMUM	8.05%	1.53%	-0.77%

Sumber : BPS diolah

Hal tersebut terlihat pada perkembangan harga secara bulanan (m-t-m), dimana inflasi pada triwulan IV-2005 terutama terjadi pada bulan Oktober 2005 yang mencapai 8,05%, terutama pada komoditi transpor, komunikasi dan jasa keuangan dipicu oleh kenaikan harga BBM. Namun pasca kenaikan harga BBM dan perayaan hari raya keagamaan terutama pada bulan Desember 2005, perubahan harga kota Banjarmasin mengalami deflasi sebesar -0,77% (m-t-m) seiring menurunnya konsumsi masyarakat.

BAB II ANALISIS KONDISI EKONOMI MAKRO REGIONAL

1. SISI PENAWARAN PDRB

A. Gambaran umum

Perkembangan ekonomi Kalimantan Selatan pada triwulan IV-2005 tumbuh melambat sebesar 0,74% (q-t-q) dibandingkan triwulan III-2005 yang tumbuh sebesar 3,43% (q-t-q). Nilai PDRB atas dasar harga konstan pada triwulan IV-2005 mencapai Rp2.063 miliar, sedangkan pada triwulan III-2005 sebesar Rp2.047 miliar. Berdasarkan sektornya, perlambatan terutama terkait penurunan pada sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan (-7,03%) dan sektor pertambangan dan penggalian (-0,54%) diikuti perlambatan pertumbuhan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (2,06%), sektor perdagangan, hotel dan restoran (1,55%) dan sektor jasa-jasa (2,22%).

Demikian pula jika dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2004 (y-o-y), pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan pada triwulan IV-2005 juga menunjukkan perlambatan yaitu mencapai 4,78% dibandingkan triwulan III-2005 yang tumbuh sebesar 5,18%.

Tabel 2.1
Nilai PDRB Kalimantan Selatan Menurut Lapangan Usaha
Triwulan IV-2005 (miliar Rp)

Lapangan Usaha	Triwulan III-2005		Triwulan IV-2005		Laju Pertumbuhan (%)
	Harga Berlaku	Harga Konstan	Harga Berlaku	Harga Konstan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pertanian	1,673.07	458.03	1,487.50	425.82	-7.03%
2 Pertamb. Dan Penggalian	1,136.07	360.14	1,141.26	358.21	-0.54%
3 Industri Pengolahan	1,003.11	277.98	1,039.94	285.35	2.65%
4 Listrik, Gas, dan Air Minum	75.98	38.00	80.48	39.75	4.61%
5 Bangunan	313.32	95.96	367.71	102.89	7.22%
6 Perdag., Hotel & Rest.	985.72	291.31	1,003.55	295.83	1.55%
7 Pengangkutan & Kom.	634.72	228.20	724.18	250.57	9.81%
8 Keuangan & Jasa Perush.	396.91	111.87	408.02	114.17	2.06%
9 Jasa-Jasa	608.41	185.88	624.51	190.00	2.22%
PDRB (dengan migas)	6,827.30	2,047.36	6,877.16	2,062.59	0.74%

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah

Sementara berdasarkan harga berlaku, PDRB Kalimantan Selatan Triwulan IV-2005 (q-t-q) mencapai Rp6.877 miliar, tumbuh sebesar 0,73% dibandingkan triwulan III-2005 Rp6.827 miliar.

Tabel 2.2
Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Kalimantan Selatan
berdasarkan harga konstan 1993
Menurut Lapangan Usaha Triwulan IV-2005

Lapangan Usaha	Pertumbuhan		Struktur		
	terhadap (y-o-y)	terhadap (q-t-q)	Tw IV-04	Tw III-05	Tw IV-05
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pertanian	2.71	(7.03)	21.06	22.37	20.64
2 Pertamb. Dan Penggalian	2.59	(0.53)	17.74	17.59	17.37
3 Industri Pengolahan	2.55	2.65	14.14	13.58	13.83
4 Listrik, Gas, dan Air Minum	13.21	4.61	1.78	1.86	1.93
5 Bangunan	5.68	7.21	4.95	4.69	4.99
6 Perdag., Hotel & Rest.	3.67	1.55	14.50	14.23	14.34
7 Pengangkutan & Kom.	5.46	9.81	12.07	11.15	12.15
8 Keuangan & Jasa Perush.	20.34	2.06	4.82	5.46	5.54
9 Jasa-Jasa	7.86	2.22	8.95	9.08	9.21
PDRB (dengan migas)	4.78	0.74	100.00	100.00	100.00

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah

Berdasarkan struktur pembentuknya, PDRB Kalimantan Selatan masih ditopang oleh empat sektor utama yaitu pertanian, pertambangan, perdagangan dan industri pengolahan dengan total kontribusi mencapai 66,19%. Kontribusi sektor pertanian pada triwulan ini dibandingkan triwulan III-2005 maupun periode yang sama di tahun 2004 mengalami penurunan sehingga mencapai 20,64% seiring dengan turunnya pertumbuhan di sektor pertanian. Penurunan kontribusi ini disebabkan telah lewatnya masa panen raya padi di Kalimantan Selatan yang biasanya berlangsung pada triwulan III-2005.

Dari komposisi PDRB menurut lapangan usaha (tabel 2.2.) juga terlihat bahwa perekonomian Kalimantan Selatan masih bertumpu kepada kelompok sektor primer yang tergantung kepada kekayaan alam yang tersedia. Hal ini ditandai dengan besarnya kontribusi sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, dan industri pengolahan (berbasis kayu) yang mencapai 51,85%. Hal ini menyebabkan ketergantungan provinsi Kalimantan Selatan terhadap barang-barang

dari pulau Jawa masih cukup tinggi yang ditandai dengan transfer dana non-tunai melalui BI-RTGS yang mengalami net outflow sebesar Rp8,9 triliun di tahun 2005.

B. Sektor Pertanian

Perekonomian Kalimantan Selatan pada triwulan IV-2005 yang melambat dipengaruhi oleh pergerakan sektor pertanian yang mengalami penurunan sebesar 7,03% dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini disebabkan masih besarnya kontribusi sektor ini terhadap perekonomian regional yang mencapai 20,64%. Penurunan pada sektor pertanian terutama terjadi pada sub sektor tanaman bahan makanan yang mengalami penurunan cukup tinggi sebesar 27,80%. Penurunan yang cukup tinggi tersebut disebabkan telah selesainya masa panen raya produk pertanian terutama padi di sebagian besar wilayah pada triwulan III-2005. Sementara sub sektor lainnya masih menunjukkan pertumbuhan seperti sub sektor perkebunan tumbuh 5,57% dan sektor perikanan tumbuh 5,60%. Jika dibandingkan periode yang sama di tahun yang lalu (triwulan IV-2004) maka sektor pertanian masih menunjukkan pertumbuhan sebesar 2,71% (y-o-y) meskipun melambat dibandingkan triwulan III-2005 yang mencapai 4,33% (y-o-y).

Tabel 2.3

Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Pertanian Kalimantan Selatan Berdasarkan Harga Konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha Triwulan IV-2005 (%)

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Tw III-05 (q-t-q)	Struktur		
		Tw IV-04	Tw III-05	Tw IV-05
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.1 Tanaman Bahan Makanan	(27.80)	6.56	8.55	6.13
1.2 Perkebunan	5.57	5.78	5.52	5.78
1.3 Peternakan	1.92	1.18	1.15	1.16
1.4 Kehutanan	11.22	1.52	1.32	1.45
1.5 Perikanan	5.60	6.03	5.84	6.12
Sektor Pertanian	(7.03)	21.06	22.37	20.64

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah

Penurunan pertumbuhan pada sektor pertanian ditandai dengan penurunan nilai tambah bruto riil sektor pertanian dari Rp435,91 miliar pada triwulan III-2005 menjadi Rp425,82 miliar pada triwulan IV-2005. Di subsektor tanaman bahan makanan, nilai tambah bruto riil mencapai Rp126,39 miliar atau turun dibandingkan triwulan III-2005 yang mencapai nilai tertinggi di tahun 2005 sebesar Rp175,06 miliar.

C. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Sementara itu pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian pada triwulan ini juga mengalami penurunan yaitu sebesar 0,53%(q-t-q) dibandingkan triwulan sebelumnya. Penurunan terutama terjadi pada sub sektor pertambangan tanpa migas dengan komoditi utama batubara yang mengalami penurunan sebesar 1,05% (q-t-q). Penurunan pada sub sektor ini disebabkan oleh datangnya musim penghujan yang sedikit menghambat kegiatan penambangan serta penertiban *illegal mining* oleh aparat. Penertiban *illegal mining* dalam jangka pendek diperkirakan berdampak pada penurunan hasil batu bara di Kalimantan Selatan, namun dalam jangka panjang, hal tersebut akan mengurangi kerusakan lingkungan yang semakin parah, pemanfaatan lokasi tambang yang lebih optimal serta memberikan kepastian hukum bagi investor pertambangan yang telah memperoleh izin.

Nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh sektor pertambangan dan penggalian pada triwulan IV-2005 mencapai Rp358,21 miliar, lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai Rp360,14 miliar. Jika dibandingkan dengan triwulan IV tahun sebelumnya (2004) yang mencapai Rp349,17 miliar, nilai tambah bruto triwulan IV-2005 masih lebih tinggi 2,59% (y-o-y). Dengan nilai tambah bruto sebesar Rp358,21 miliar maka share sektor pertambangan dan penggalian merupakan nomor dua terbesar setelah sektor pertanian dengan share di triwulan IV-2005 mencapai 17,58%.

Tabel 2.4
Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Pertambangan dan Penggalian
berdasarkan harga konstan 1993
Menurut Lapangan Usaha Triwulan IV-2005 (%)

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Tw IV-05 (q-t-q)	Struktur		
		Tw IV-04	Tw III-05	Tw IV-05
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.1 Minyak dan gas bumi	(1.30)	1.23	1.20	1.22
1.2 Pertambangan tanpa migas	6.39	15.86	15.58	15.49
1.3 Penggalian	4.69	0.87	0.81	0.87
Pertambangan dan Penggalian	5.75	17.96	17.59	17.58

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah

D. Sektor Industri pengolahan

Tabel 2.5
Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Industri Pengolahan
berdasarkan harga konstan 1993
Menurut Lapangan Usaha Triwulan IV-2005 (%)

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Tw IV-05 (q-t-q)	Struktur		
		Tw IV-04	Tw III-05	Tw IV-05
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Industri Migas				
B. Industri Non Migas				
1.1 Makanan	10.36	2.77	2.50	2.74
1.2 Tekstil	9.30	0.18	0.18	0.19
1.3 Kayu	0.47	8.50	8.25	8.22
1.4 Kertas	(2.21)	0.17	0.19	0.18
1.5 Kimia	1.71	2.17	2.14	2.16
1.6 Galian Bukan Logam	6.10	0.06	0.06	0.06
1.7 Logam Dasar	-	-	-	-
1.8 Barang dari Logam	3.61	0.24	0.23	0.23
1.9 Lainnya	3.69	0.05	0.05	0.05
Sektor Industri	2.65	14.14	13.58	13.83

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah

Di triwulan IV-2005 nilai tambah bruto sektor industri pengolahan mencapai Rp285,35 miliar atau tumbuh 2,65% (q-t-q) dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai Rp277,98 miliar. Pertumbuhan di sektor ini terutama dipengaruhi oleh subsektor makanan yang tumbuh sebesar 10,36% (q-t-q) terkait dengan faktor musiman perayaan hari raya Idul Fitri. Sementara sub sektor industri kayu yang memiliki share terbesar di sektor pengolahan (59,43%) di triwulan IV-2005 mengalami pertumbuhan sebesar 0,47% (q-t-q), sedikit melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 0,55% (q-t-q). Melambatnya pertumbuhan di sub sektor industri kayu tersebut

disebabkan antara lain adanya pengurangan jatah tebang Kalsel dari 60.000 hektar pada tahun 2004 menjadi 56.000 hektar di tahun 2005, pemberantasan *illegal logging*, serta kenaikan harga BBM di bulan Oktober 2005.

E. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Pertumbuhan sektor listrik, gas dan air bersih pada triwulan IV-2005 mengalami pertumbuhan sebesar 4,60%, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 4,31%. Secara nominal, nilai tambah bruto sektor ini mencapai Rp39,8 miliar dengan share sebesar 1,93%. Pertumbuhan di triwulan ini disebabkan peningkatan kebutuhan listrik dan air bersih selama bulan puasa dan hari raya keagamaan.

F. Sektor Bangunan

Perkembangan sektor bangunan di triwulan IV-2005 mengalami pertumbuhan sebesar 7,21% dibandingkan triwulan sebelumnya dengan nilai tambah bruto sebesar Rp102,9 miliar. Pertumbuhan di sektor pembangunan berdasarkan hasil survei harga properti residensial (SHPR) disebabkan peningkatan harga rumah akibat kenaikan harga bahan bangunan seiring kenaikan harga BBM di bulan Oktober, namun dari sisi penjualan justru mengalami penurunan.

G. Sektor Perdagangan, hotel dan restoran

Dengan share sebesar 14,34% pertumbuhan di sektor perdagangan, hotel dan restoran di triwulan ini mencapai 1,55%, melambat dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 2%. Secara nominal, nilai tambah bruto sektor ini mencapai Rp295,8 miliar. Perlambatan di sektor ini dipengaruhi oleh penurunan konsumsi masyarakat pada triwulan IV-2005 terkait kenaikan harga BBM di bulan Oktober 2005 sehingga masyarakat cenderung lebih selektif dalam melakukan konsumsi, khususnya untuk barang-barang sekunder seperti peralatan elektronik, peralatan rumah tangga, dan kendaraan bermotor. Hal tersebut tercermin dari hasil survei konsumen (SK) yang

menunjukkan tingkat keyakinan konsumen yang masih berada pada level pesimis.

Tabel 2.6
Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran berdasarkan harga konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha Triwulan IV-2005 (%)

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Tw IV-05 (q-t-q)	Struktur		
		Tw IV-04	Tw III-05	Tw IV-05
(1)	(2)	(3)	(5)	(5)
a Perdag. Besar, Kecil & Eceran	1.28	12.55	12.28	12.34
b Hotel	4.04	0.12	0.13	0.13
c Restoran	3.20	1.82	1.82	1.87
Sektor Perdagangan, hotel & restoran	1.55	14.50	14.23	14.34

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah

Dilihat dari sub sektornya, sub sektor perdagangan besar, kecil, dan eceran memiliki share terbesar dengan kontribusi terhadap PDRB mencapai 12,34%. Hal ini terkait letak geografis Kalsel yang menjadi pintu gerbang arus barang dari Pulau Jawa ke wilayah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur atau sebaliknya, sehingga aktivitas perdagangan di Kalsel berkembang dengan pesat.

F. Sektor Pengangkutan dan komunikasi

Di triwulan IV-2005, sektor pengangkutan dan komunikasi mengalami pertumbuhan cukup tinggi mencapai 9,48% (q-t-q), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 4,86%. Dari sisi nominal, nilai tambah brutonya mencapai Rp250,6 miliar dengan kontribusi terhadap PDRB mencapai 12,15%. Pertumbuhan di sektor ini terutama disebabkan oleh meningkatnya mobilitas masyarakat menjelang dan pada saat perayaan hari raya keagamaan terutama pada angkutan jalan raya yang tumbuh 14,56%, angkutan udara tumbuh 14,20% dan angkutan laut tumbuh 7,28%.

Tabel 2.7
Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Pengangkutan dan Komunikasi
berdasarkan harga konstan 1993
Menurut Lapangan Usaha Triwulan IV-2005 (%)

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Tw IV-05 (q-t-q)	Struktur		
		Tw IV-04	Tw III-05	Tw IV-05
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
a Pengangkutan				
1 Angkutan rel				
2 Angkutan Jalan Raya	14.56	4.32	3.79	4.31
3 Angkutan Laut	7.28	4.75	4.44	4.72
4 Angk Sungai, Danau & Penyeberangan	3.40	0.61	0.61	0.62
5 Angkutan Udara	14.20	0.89	0.81	0.91
6 Jasa Penunjang Angkutan	5.50	0.65	0.62	0.65
b Komunikasi		-		
1 Postel	5.49	0.86	0.88	0.92
2 Jasa Penunjang Komunikasi				
Sektor Pengangkutan & Komunikasi	9.81	12.07	11.15	12.15

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah

Selain itu pertumbuhan di sektor ini juga terkait kenaikan pendapatan seiring peningkatan biaya transportasi akibat kenaikan harga BBM di bulan Oktober. Walaupun biaya transportasi mengalami peningkatan, namun karena tradisi "pulang kampung" sudah menjadi kebutuhan masyarakat pada saat perayaan hari raya Idul Fitri maka penggunaan berbagai moda transportasi tersebut masih tetap tinggi.

G. Sektor Keuangan dan Jasa Perusahaan

Nilai tambah bruto sektor keuangan dan jasa perusahaan pada triwulan IV-2005 mencapai Rp114,2 miliar atau mengalami pertumbuhan sebesar 2,06%, melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 5,63%. Melambatnya pertumbuhan di sektor ini terutama pada sub sektor bank yang mengalami perlambatan dari 12,56% pada triwulan III-2005 menjadi 3,46% di triwulan IV-2005. Perlambatan tersebut disebabkan penurunan laba perbankan seiring meningkatnya biaya dana akibat kenaikan suku bunga. Kenaikan suku bunga merupakan dampak dari kenaikan BI rate untuk mengantisipasi inflasi yang dipicu oleh kebijakan Pemerintah untuk menaikkan harga BBM.

Sedangkan di sub sektor sewa bangunan yang mempunyai kontribusi terbesar terhadap sektor keuangan dan jasa perusahaan (2,61%), mengalami pertumbuhan sebesar 1,11% sedikit lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 0,74%. Pertumbuhan yang lebih tinggi terkait kenaikan biaya sewa bangunan seiring kenaikan biaya perawatan.

Tabel 2.8
Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Keuangan dan Jasa Perusahaan
berdasarkan harga konstan 1993
Menurut Lapangan Usaha Triwulan IV-2005 (%)

Lapangan Usaha	Tw IV-05 (q-t-q)	Tw IV-04	Tw III-05	Tw IV-05
(1)	(2)	(3)	(5)	(5)
a Bank	3.46	1.63	2.21	2.27
b Lemb. Keu Bukan Bank	1.16	0.52	0.55	0.55
b Sewa Bangunan	1.11	2.56	2.60	2.61
c Jasa Perusahaan	0.62	0.11	0.11	0.11
Sektor Keu. Persewaan, & Jasa Perush	2.06	4.82	5.46	5.54

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah

J. Sektor Jasa-jasa

Tabel 2.9
Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Jasa-Jasa
berdasarkan harga konstan 1993
Menurut Lapangan Usaha Triwulan IV2005 (%)

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Tw IV-05 (q-t-q)	Struktur		
		Tw IV-04	Tw III-05	Tw IV-05
(1)	(2)	(3)	(5)	(5)
a Pemerintahan Umum	2.10	8.18	8.30	8.41
b Swasta				
1) Sosial kemasyarakatan	6.10	0.33	0.31	0.33
2) Hiburan & Rekreasi	4.01	0.08	0.09	0.09
3) Perorangan & Rumah Tangga	1.20	0.36	0.38	0.38
Sektor Jasa-jasa	2.22	8.95	9.08	9.21

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah

Sektor jasa-jasa pada triwulan IV-2005 mengalami pertumbuhan sebesar 2,22% sedikit mengalami perlambatan dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 2,35%. Perlambatan pertumbuhan terutama pada sub sektor Pemerintahan Umum yang tumbuh melambat sebesar

2,10% dibandingkan triwulan sebelumnya 2,39%. Perlambatan ini menunjukkan stimulus fiskal Pemerintah Daerah masih terbatas terkait masa konsolidasi Pemerintahan baru.

2. SISI PERMINTAAN

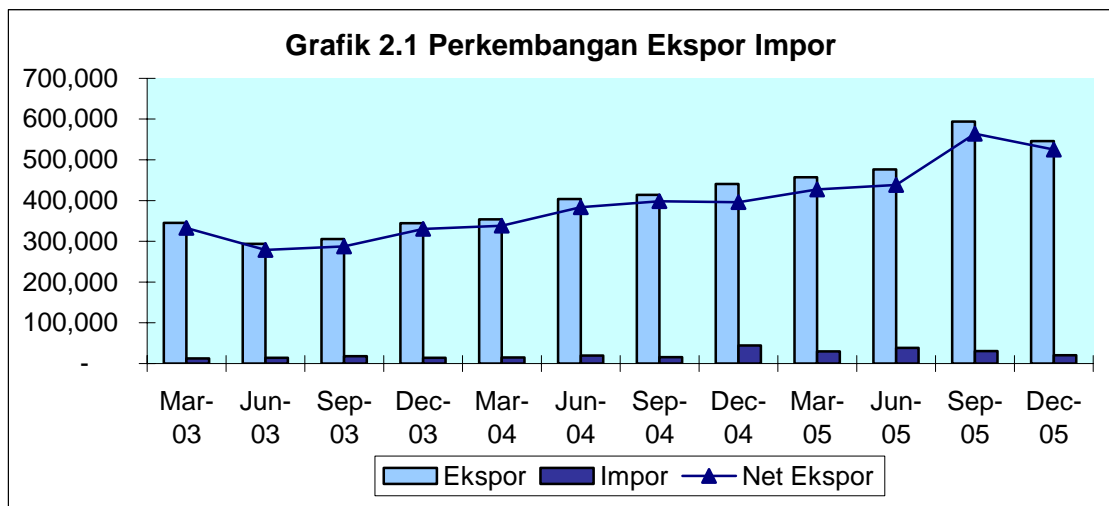
A. Konsumsi

Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan pada triwulan ini masih dipengaruhi oleh konsumsi masyarakat meskipun pergerakannya cenderung melambat. Perlambatan ini terjadi karena penurunan daya beli masyarakat seiring kenaikan harga BBM di bulan Oktober 2005. Hal ini tercermin dari hasil survei konsumen yang menunjukkan indeks keyakinan konsumen (IKK) pada triwulan ini berada pada level pesimis. Dari hasil survei juga menunjukkan pola konsumsi masyarakat yang menunda pembelian barang-barang sekunder seperti peralatan elektronik, peralatan rumah tangga dan kendaraan bermotor dan mengutamakan pemenuhan barang-barang kebutuhan pokok. Hal tersebut terkait juga dengan masa bulan puasa dan perayaan Hari Raya Idul Fitri pada bulan Oktober – November, sehingga konsumsi masyarakat tetap tinggi terutama untuk pembelian produk bahan makanan, makanan jadi, sandang serta jasa transportasi. Peningkatan konsumsi masyarakat terlihat dari peningkatan kredit konsumsi pada triwulan IV-2005 sebesar Rp132 miliar (7,07%) dibandingkan triwulan sebelumnya. Peningkatan konsumsi juga terlihat dari peningkatan uang kartal khususnya di bulan Oktober 2005 yang mencapai 9,27% dibandingkan bulan September 2005.

Sementara pengeluaran Pemerintah Propinsi/Kab/Kota di Kalimantan Selatan yang tercatat pada sistem perbankan pada triwulan ini masih bersifat kontraktif meskipun cenderung melambat. Hal ini terlihat dari tagihan bersih perbankan kepada Pemerintah Propinsi/Kabupaten/Kota di triwulan IV-2005 yang mengalami kontraksi sebesar Rp79,2 miliar, lebih rendah dibandingkan kontraksi pada triwulan

III-2005 yang mencapai Rp87,1 miliar. Kontraksi ini menunjukkan bahwa pengeluaran Pemerintah Daerah pada triwulan ini lebih rendah dibandingkan pendapatan yang diperolehnya. Pengeluaran pemerintah daerah pada triwulan ini masih didominasi oleh pengeluaran rutin untuk pembayaran gaji pegawai dan biaya rutin lainnya. Sedangkan pengeluaran untuk proyek-proyek besar diperkirakan masih terbatas atau mengalami penundaan terkait dengan masa konsolidasi Pemerintah Daerah baru. Diharapkan dengan terbentuknya Pemerintah Daerah baru yang lebih solid, stimulus fiskal dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi Kalsel di tahun 2006 akan lebih baik, terutama dalam rencana alokasi penggunaan anggaran sehingga ekspansi fiskal tidak hanya dilakukan pada akhir tahun anggaran saja.

B. Ekspor dan Impor

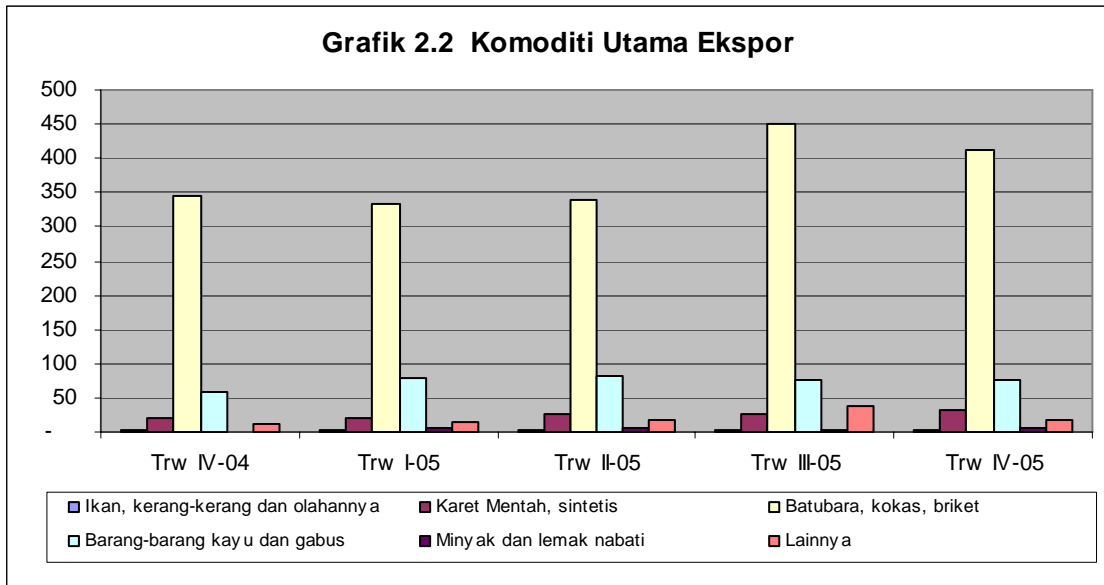


Pada triwulan IV-2005 net ekspor Kalimantan Selatan mencapai US\$ 525 juta¹, mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai US\$ 564 juta. Dari sisi ekspor jumlahnya mencapai US\$545,8 miliar, turun dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar US\$ 594,1 juta. Sementara dari sisi impor jumlahnya mencapai US\$ 20,6 juta

¹ Angka sementara

atau turun dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar US\$ 30,1 juta. Penurunan kegiatan ekspor pada triwulan ini terutama disebabkan adanya penurunan pada komoditas utama ekspor Kalimantan Selatan yaitu batu bara dari US\$ 449,6 juta di triwulan III-2005 menjadi US\$411,2 juta pada triwulan ini. Penurunan ekspor komoditas batu bara terkait dengan terganggunya aktivitas pertambangan karena datangnya musim penghujan serta kegiatan pemberantasan *illegal mining* oleh aparat penegak hukum. Sedangkan dari sisi impor, penurunan impor terutama terjadi pada komoditas alat pengangkutan dari US\$ 8,7 juta pada triwulan sebelumnya menjadi US\$ 2 juta di triwulan IV-2005. Penurunan impor pada komoditas ini yang menjadi penunjang kegiatan pertambangan batu bara disebabkan berkurangnya aktivitas *illegal mining* seiring pemberantasan oleh aparat penegak hukum.

Secara keseluruhan 75,34% nilai ekspor Kalimantan Selatan pada triwulan ini masih bertumpu pada komoditi batu bara. Komoditi lainnya yang memberikan kontribusi cukup besar adalah kayu olahan dengan pangsa 13,80% dan karet dengan pangsa 6,07%. Untuk komoditas kayu olahan, perkembangannya cenderung mengalami penurunan yaitu dari US\$ 76,7 juta di triwulan III-2005 menjadi US\$ 75,3 juta. Penurunan pada sektor ini secara berkelanjutan terutama disebabkan semakin sulitnya industri perkayuan untuk memperoleh bahan baku seiring pembatasan kuota tebang kayu Kalimantan Selatan yang mengalami penurunan dari 60.000 meter kubik pada tahun 2004 menjadi 57.000 meter kubik pada tahun 2005. Sedangkan kebutuhan industri pengolahan kayu Kalimantan Selatan per tahunnya diperkirakan mencapai 2 juta dan 3 juta meter kubik per tahun. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, bahan baku kayu dipasok dari luar propinsi Kalimantan Selatan terutama dari Kalimantan Tengah.



Berdasarkan negara tujuan, ekspor Kalimantan Selatan triwulan IV-2005 terbesar adalah ke negara-negara kawasan Asia (78,9%), Eropa (12,9%) dan Amerika (6,83%). Di kawasan Asia, negara tujuan utama adalah negara-negara kawasan ASEAN dengan nilai ekspor mencapai US\$ 183,6 juta (33,65%), Jepang sebesar US\$ 99,2 juta (18,17%), India sebesar US\$ 42,6 juta (7,81%), Hongkong sebesar US\$ 36,4 juta (6,66%) dan Taiwan sebesar US\$ 27,4 juta (5,02%). Dari sisi impor, negara asal barang terutama berasal dari negara-negara kawasan ASEAN yang mencapai US\$ 14,9 juta (59,95%), kawasan Eropa mencapai US\$ 5,4 juta (21,65%), Jepang mencapai US\$ 2,7 juta (10,85%) dan Amerika Serikat mencapai US\$ 1 juta (4,03%).

C. Investasi

Kegiatan investasi di Kalimantan Selatan pada triwulan IV-2005 mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Peningkatan ini terjadi baik dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA). Untuk PMDN, nilai persetujuan mengalami peningkatan dari Rp171,2 miliar di triwulan III-2005 menjadi Rp495,6 miliar, sementara realisasi PMDN juga mengalami peningkatan dari sebelumnya nihil menjadi Rp538,5 miliar. Untuk PMA, nilai persetujuan investasi mengalami peningkatan dari US\$ 1,7 juta pada

triwulan III-2005 menjadi US\$ 34,5 juta, namun dari sisi realisasinya masih nihil seperti triwulan sebelumnya. Peningkatan di bidang investasi di Kalimantan Selatan menunjukkan mulai tumbuhnya kepercayaan investor terhadap Pemerintahan Daerah yang baru setelah melakukan konsolidasi internal. Namun demikian, investor juga mengharapkan penyelesaian beberapa permasalahan investasi seperti kondisi infrastruktur daerah yang buruk, masalah kepastian hukum dan penertiban Perda-perda bermasalah (saling tumpang tindih antara Pemerintah Propinsi dengan Pemerintah Kabupaten/Kota).

Tabel 2.10
Rencana dan Realisasi Investasi di Kalimantan Selatan
(juta Rp)

PERIODE	PMDN (miliar Rp)		PMA (juta US\$)	
	Persetujuan	Realisasi	Persetujuan	Realisasi
Triwulan I-2005	-	316.70	29.20	0.30
Triwulan II-2005	-	-	15.50	0.20
Triwulan III-2005	171.20	-	1.70	-
Triwulan IV-2005	495.60	538.50	34.50	-
TOTAL	666.80	855.20	80.90	0.50

Sumber : BKPM

Sementara itu, kredit investasi yang disalurkan oleh sektor perbankan pada triwulan ini sedikit mengalami penurunan sebesar 0,55% yaitu dari Rp1.313 miliar di triwulan III-2005 menjadi Rp1.306 miliar pada triwulan IV-2005. Penurunan ini terkait dengan kondisi sektor riil yang mengalami tekanan akibat meningkatnya biaya produksi seiring kenaikan harga BBM. Dengan kondisi tersebut, perbankan lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit terutama pada kredit investasi yang biasanya bersifat jangka panjang.

3. KETENAGAKERJAAN

A. Angkatan Kerja dan Pengangguran

Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)* yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah pengangguran terbuka di Kalimantan Selatan pada tahun 2005

mencapai 6,2% atau mencapai 99.547 orang dari total angkatan kerja di Kalimantan Selatan sebesar 1.609.510. Persentase tersebut mengalami sedikit peningkatan dibandingkan tingkat pengangguran terbuka tahun 2004 yang mencapai 6% atau 99.975 orang dari total angkatan kerja yang mencapai 1.661.785 orang.

Peningkatan tingkat pengangguran terbuka terutama disebabkan adanya penurunan jumlah ketersediaan kesempatan kerja yaitu dari 1.561.810 di tahun 2004 menjadi 1.509.963 pada tahun 2005. Jika dilihat berdasarkan sektor ekonominya penurunan kesempatan terutama pada sektor angkutan dan sektor jasa. Penurunan di kedua sektor ekonomi tersebut dengan melihat periode pengambilan survei di bulan Februari 2005, diperkirakan terkait berlalunya perayaan hari raya keagamaan dimana arus transportasi dan jasa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dengan berlalunya perayaan hari raya keagamaan, para pengusaha di kedua sektor menghentikan kontrak kerja para pegawai yang bersifat musiman tersebut.

TABEL 2.11 Kesempatan Kerja Per Sektor Ekonomi

Sektor Ekonomi	2004	2005	Growth
Pertanian	750,894	742,129	-1.17%
Pertambangan	58,441	55,018	-5.86%
Industri	125,337	130,465	4.09%
Listrik, Gas & Air	4,046	3,820	-5.59%
Bangunan	55,844	58,930	5.53%
Perdagangan	278,110	303,708	9.20%
Angkutan	87,051	61,308	-29.57%
Keuangan	9,091	8,529	-6.18%
Jasa	192,996	146,056	-24.32%
Total	1,561,810	1,509,963	-3.32%

Sumber : BPS

B. Upah Minimum Provinsi (UMP)

Sementara itu, upah minimum provinsi (UMP) Provinsi Kalimantan Selatan untuk tahun 2006 ditetapkan sebesar Rp629.000 per

bulan, meningkat 18,23% dibandingkan UMP sebelumnya yang tercatat sebesar Rp536.220. Penetapan kenaikan UMP sebesar 18,23% di dilakukan untuk mengimbangi kenaikan harga-harga kebutuhan setelah kenaikan harga BBM di bulan Oktober 2005.

Selain penetapan UMP tahun 2006, ditetapkan pula ketentuan Upah Minimum Sektoral Provinsi (UMSP) yang besarnya ditentukan per sektor/subsektor sesuai dengan Keputusan Gubernur Kalimantan Selatan No. 014 tahun 2006 yang ditetapkan pada tanggal 25 Januari 2006. Upah minimum terbesar terutama untuk pekerja di industri semen sebesar Rp725.000, sektor pertambangan batubara dan sektor penggalian dengan UMSP sebesar Rp700.000. Sedangkan sektor industri kayu lapis, industri veneer, industri perekat, perhotelan dan sektor pertanian menerima UMSP paling kecil sebesar Rp660.450.

**TABEL 2.12 UPAH MINIMUM SEKTORAL
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN TAHUN 2006**

No	Upah Minimum Sektoral Provinsi	Besarnya
1.	Pertanian Tanaman lainnya / Perkebunan	Rp.660.450
2.	a. Pertambangan Batubara b. Pertambangan dan Penggalian	Rp.700.000 Rp.700.000
3.	a. Industri makanan, minuman & tembakau b. Industri Pembekuan ikan & sejenisnya c. Industri Kayu Lapis d. Industri Veneer dan Serutan Pelapis e. Industri kimia dasar anorganik & gas industri f. Industri kimia organik dan bahan kimia dari kayu g. Industri Perekat	Rp.660.500 Rp.660.500 Rp.660.450 Rp.660.450 Rp.680.000 Rp.670.000 Rp.660.450
4.	h. Industri Crumb Rubber / Karet remah i. Industri semen a. Perdagangan besar b. Hotel (berbintang)	Rp.664.500 Rp.725.000 Rp.660.500 Rp.660.450
5.	a. Bank b. Asuransi	Rp.675.000 Rp.675.000

Sumber : Kep. Gubernur Kalimantan Selatan No.014 Tahun 2006

1. Keuangan Pemerintah Daerah Berdasarkan Sistem Perbankan

Pada triwulan IV-2005 keuangan Pemerintah Daerah Provinsi/Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan berdasarkan data pada sistem perbankan masih bersifat kontraksi dibandingkan triwulan sebelumnya meskipun cenderung melambat. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah kontraksi keuangan Pemerintah Daerah yang mencapai Rp79,2 miliar, tumbuh melambat 7,98% dibandingkan kontraksi pada triwulan III-2005 sebesar Rp87,1 miliar. Kontraksi yang cenderung melambat, menunjukkan peningkatan stimulus keuangan Pemerintah Daerah terhadap perekonomian daerah meskipun masih terbatas.

Masih terbatasnya stimulus ekonomi dari keuangan Pemerintah Daerah pada triwulan ini diperkirakan terkait masa transisi dan konsolidasi Pemerintahan baru hasil Pemilihan Kepala Daerah secara langsung, sehingga realisasi pelaksanaan proyek-proyek Pemerintah Daerah banyak yang mengalami penundaan. Mengingat peran keuangan Pemerintah Daerah yang cukup penting dalam memacu pertumbuhan ekonomi daerah, diharapkan setelah berakhirnya masa konsolidasi Pemerintahan Daerah yang baru, stimulus keuangan Pemerintah Daerah akan semakin meningkat.

Adanya peningkatan ekspansi keuangan Pemerintah Daerah terutama untuk belanja modal dalam rangka pelayanan publik seperti pembangunan dan perbaikan infrastruktur, akan menciptakan iklim investasi yang lebih menarik di wilayah Kalimantan Selatan. Hal ini akan mendorong masuknya arus modal dari luar Kalimantan Selatan untuk menggerakkan perekonomian daerah.

Secara umum, perkembangan keuangan pemerintah daerah pada tahun 2005 adalah sebagai berikut : kontraksi Rp336,6 miliar pada triwulan I 2005, kontraksi Rp83,5 pada triwulan II 2005, kontraksi Rp87,1 miliar pada triwulan III 2005 dan kontraksi Rp79,2 miliar di triwulan IV-2005. Perlambatan

kontraksi pada triwulan IV-2005 terjadi karena peningkatan pengeluaran Pemerintah Daerah terkait pembayaran termin-termin proyek pada akhir tahun 2005.

Tabel 3.1
Analisis Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi/Kabupaten/Kota
Berdasarkan Data Sistem Perbankan di Kalimantan Selatan

(Juta Rp)

Keterangan	Tw. III-2004	Tw.IV-2004	Tw.I-2005	Tw.II-2005	Tw.III-2005	Tw.IV-2005	Tw.III- Tw.IV
Tagihan bersih kepada pemerintah prov, kab, kota	(559,234)	(486,165)	(821,293)	(904,773)	(991,843)	(1,071,036)	(79,193)
* Tagihan	4,998	582	582	311	19	18	(1)
+ Tagihan kepada pemerintah provinsi	0	0	0	20	19	18	(1)
= Rupiah	0	0	0	20	19	18	(1)
= Valas	0	0	0	0	0	0	0
+ Tagihan kepada pemerintah kota/kabupaten	4,998	582	582	291	0	0	0
= Rupiah	4,998	582	582	291	0	0	0
= Valas	0	0	0	0	0	0	0
* Kewajiban	(564,232)	(486,747)	(821,875)	(905,084)	(991,862)	(1,071,054)	(79,192)
+ Kewajiban kepada pemerintah provinsi	(62,786)	(173,383)	(206,554)	(221,500)	(279,003)	(328,705)	(49,702)
= Rupiah	(62,274)	(173,382)	(206,553)	(221,499)	(279,002)	(328,705)	(49,703)
= Valas	(512)	(1)	(1)	(1)	(1)	0	1
+ Kewajiban kepada pemerintah kota/kab.	(501,446)	(313,364)	(615,321)	(683,584)	(712,859)	(742,349)	(29,490)
= Rupiah	(501,446)	(313,364)	(615,321)	(683,584)	(712,859)	(742,349)	(29,490)
= Valas	0	0	0	0	0	0	0

Sumber : Laporan Realisasi APBD Pemprov/Kota/Kab di Kalsel
Laporan Bulanan Bank Umum

Kontraksi fiskal pemerintah daerah sebesar Rp79,2 miliar terutama berasal dari operasi keuangan Pemerintah provinsi sebesar Rp49,7 miliar yang tercermin dari peningkatan simpanan pemerintah kabupaten/kota pada sistem perbankan sehingga mencapai Rp279 miliar. Demikian juga dengan operasi keuangan pemerintah kabupaten kota yang mengalami kontraksi sebesar Rp29,5 miliar.

2. Perkembangan Keuangan Daerah Berdasarkan Data APBD Sampai Dengan Triwulan II-2005

Berdasarkan data realisasi APBD Pemerintah Propinsi/Kabupaten/Kota sampai dengan triwulan II – 2005 (tabel 3.2.) menunjukkan bahwa keuangan Pemerintah Daerah mengalami surplus sebesar Rp283,8 miliar. Surplus terutama terjadi pada triwulan I – 2005 yang mencapai Rp299,2 miliar,

sedangkan di triwulan II – 2005 mengalami defisit sebesar Rp15,4 miliar. Surplus yang terjadi sampai dengan triwulan II – 2005 menunjukkan pendapatan pemerintah daerah yang lebih besar mencapai Rp1.383 miliar dibandingkan belanja daerah yang mencapai Rp1.099 miliar. Besarnya pendapatan terutama berasal dari dana perimbangan Pemerintah Pusat yang mencapai 77,32% (Rp1.069 miliar) dari total pendapatan. Sedangkan sumber pendapatan yang berasal dari pendapatan asli daerah hanya mencapai 21,33% (Rp293 miliar). Pendapatan asli daerah sebesar Rp293 miliar terutama berasal dari pajak daerah sebesar Rp225,8 miliar (76,57%), penerimaan lain Rp29,4 miliar (9,97%), retribusi daerah Rp26,2 miliar (8,88%) serta bagian laba BUMD sebesar Rp13,5 miliar (4,57%).

Sementara dari pos belanja, sampai dengan triwulan II – 2005 jumlah belanja pemerintah daerah mencapai Rp1.099 miliar. Alokasi belanja terutama digunakan untuk pos pelayanan publik yang mencapai Rp691,6 miliar (62,92%), sedangkan untuk pos aparatur daerah mencapai Rp407,5 miliar (37,08%). Dari pos pelayanan publik yang mencapai Rp691,6 miliar, pengeluaran terutama digunakan untuk belanja administrasi umum yang bersifat rutin sebesar Rp299,5 miliar (43,30%) dan belanja bagi hasil & bantuan keuangan sebesar Rp223,9 miliar (32,38%). Sedangkan pembiayaan untuk belanja modal dan pembangunan masih relatif kecil sebesar Rp85,3 miliar (12,33%). Masih kecilnya pos pembiayaan untuk belanja modal dan pembangunan disebabkan termin pembayaran proyek-proyek pembangunan biasanya dilakukan pada triwulan III dan IV. Selain itu, khusus di tahun 2005 ini, realisasi beberapa proyek Pemerintah Daerah mengalami penundaan terkait pelaksanaan PILKADA yang pertama di Kalimantan Selatan serta masa konsolidasi Pemerintahan baru.

Tabel 3.2

**KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH PROVINSI/KABUPATEN/ KOTA KALIMANTAN SELATAN
BERDASARKAN DATA APBD**

	Uraian	TAHUN 2004	TW I 2005	TW II 2005	TAHUN 2005
A.	Pendapatan				
	1. Bag. Pendapatan Asli Daerah	752,683	135,194	159,725	294,920
	a. Pajak Daerah	631,742	105,118	120,707	225,825
	b. Retribusi daerah	34,243	12,393	13,801	26,193
	c. Bagian laba BUMD	15,683	480	13,004	13,484
	d. Penerimaan lain-lain	71,015	17,204	12,214	29,418
	2. Bagian Dana Perimbangan	1,836,909	566,283	503,009	1,069,292
	a. Bagi hasil pajak/bukan pajak SDA	358,971	39,079	57,539	96,618
	b. Dana Alokasi Umum (DAU)	1,315,375	516,473	388,842	905,315
	c. Dana Alokasi Khusus (DAK)	63,429	2,855	21,345	24,201
	d. Dana Darurat	-	-	-	-
	e. Dana Perimbangan dari Propinsi	84,334	7,876	35,282	43,158
	f. Penerimaan Lain-lain	14,800	-	-	-
	3. Lain-lain Pendapatan yang sah	38,791	2,552	16,157	18,709
	a. Penerimaan lain-lain	-	2,552	449	3,002
	b. Bagi Hasil Pajak dan Bantuan Keuangan	38,791	-	15,707	15,707
	Jumlah Pendapatan	2,628,384	704,030	678,891	1,382,921
B.	Belanja				
	1. Aparatur Daerah	809,668	171,714	235,792	407,507
	A. Belanja Administrasi Umum	619,289	149,250	177,041	326,291
	a. Belanja Pegawai/ Personalia	434,592	105,708	119,480	225,188
	b. Belanja Barang dan Jasa	127,670	30,546	37,742	68,288
	c. Belanja Perjalanan Dinas	26,399	7,310	10,215	17,525
	d. Belanja Pemeliharaan	30,627	5,686	9,604	15,290
	B. Belanja Operasi dan Pemeliharaan	126,264	17,696	40,336	58,032
	a. Belanja Pegawai/ Personalia	68,158	6,674	26,506	33,180
	b. Belanja Barang dan Jasa	39,321	9,511	5,893	15,404
	c. Belanja Perjalanan Dinas	13,011	1,296	6,552	7,847
	d. Belanja Pemeliharaan	5,775	216	1,385	1,600
	C. Belanja Modal	64,115	4,768	18,416	23,184
	2. Pelayanan Publik	1,506,512	233,068	458,513	691,581
	A. Belanja Administrasi Umum	573,929	139,739	159,750	299,489
	a. Belanja Pegawai/Personalia	519,485	128,695	143,484	272,179
	b. Belanja Barang dan Jasa	35,853	8,336	12,737	21,073
	c. Belanja Perjalanan Dinas	7,161	258	690	948
	d. Belanja Pemeliharaan	11,429	2,450	2,840	5,290
	B. Belanja Operasi dan Pemeliharaan	267,361	18,137	60,853	78,990
	a. Belanja Pegawai/Personalia	32,567	2,778	11,156	13,934
	b. Belanja Barang dan Jasa	120,295	12,667	33,968	46,635
	c. Belanja Perjalanan Dinas	14,887	825	4,396	5,221
	d. Belanja Pemeliharaan	99,612	1,867	11,333	13,200
	C. Belanja Modal /Pembangunan	405,342	27,741	57,509	85,250
	D. Belanja Bagi Hasil dan Bantuan Keuangan	243,523	46,322	177,611	223,933
	E. Belanja Tidak Tersangka	16,357	1,128	2,791	3,919
	Jumlah Belanja	2,316,180	404,782	694,306	1,099,088
C.	Surplus (defisit)	312,204	299,247	(15,415)	283,833

BAB IV PERKEMBANGAN UANG BEREDAR

Perkembangan ekonomi Kalimantan Selatan triwulan IV-2005 mengalami pertumbuhan walaupun cenderung melambat dibandingkan pertumbuhan pada triwulan III-2005. Salah satu indikatornya dapat dilihat pada perkembangan uang beredar pada sistem perbankan Kalimantan Selatan.

Tabel 4.1
Uang Beredar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya di Kalimantan Selatan
(*current rate*)

(dalam miliar Rp)

Keterangan	Tw-4 2004	Tw-1 2005	Tw-2 2005	Tw-3 2005	Tw-4 2005	Tw 3-05 ke Tw 4-05
Uang beredar dalam arti luas (M2)	8,062	7,331	8,158	8,670	8,766	96.6
Uang beredar dalam arti luas (M1)	6,612	5,911	6,535	6,667	6,598	(68.5)
Uang kuasi	1,450	1,420	1,623	2,002	2,168	165.4
Faktor-faktor yang mempengaruhi uang beredar	8,062	7,331	8,158	8,670	8,766	96.6
- Aktiva luar negeri bersih	8.30	7.50	5.60	4.88	6.11	1.23
- Tagihan bersih kepada pemerintah	(588)	(783)	(830)	(876)	(1,107)	(230.9)
- Tagihan bersih kepada sektor swasta domestik	4,882	4,967	5,405	5,769	6,041	272.4
- Tagihan bersih lainnya	3,759	3,140	3,577	3,772	3,826	53.8

Sumber : Bank Indonesia Banjarmasin

Perkembangan uang beredar di Kalimantan Selatan dalam arti luas (M2) dengan menggunakan kurs berlaku (*current rate*) pada triwulan IV-2005 mengalami ekspansi sebesar Rp96,6 miliar (1,11%) dibandingkan posisi triwulan III-2005. Ekspansi tersebut lebih lambat dibandingkan ekspansi triwulan sebelumnya yang mencapai Rp512,1 miliar (6,28%). Kenaikan M2 pada triwulan ini terutama didorong oleh pertumbuhan uang kuasi sebesar Rp165,4 miliar (8,26%) sedangkan uang beredar dalam arti sempit (M1) mengalami penurunan Rp68,5 miliar (-1,03%). Kenaikan pada komponen kuasi terutama disebabkan peningkatan minat masyarakat untuk menanamkan dananya pada rekening deposito terkait dengan kenaikan

suku bunga. Sementara penurunan pada M1 terutama disebabkan penurunan jumlah uang kartal di masyarakat yaitu sebesar Rp263,1 miliar (-12,02%) terkait dengan arus balik kas masyarakat ke sistem perbankan pasca perayaan Hari Raya Idul Fitri di bulan November 2005. Penurunan uang kartal tersebut berbanding terbalik dengan komponen uang giral yang mengalami peningkatan sebesar Rp194,3 miliar akibat bertambahnya dana pihak ketiga di sistem perbankan terutama pada jenis simpanan tabungan.

Eskpansi M2 pada triwulan IV-2005 dilihat berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi M2 atas dasar *current rate* berasal dari tagihan kepada sektor swasta domestik dan tagihan bersih lainnya. Tagihan kepada sektor swasta domestik yang merupakan cerminan fungsi intermediasi perbankan tumbuh sebesar Rp272,4 miliar (4,72%) dibandingkan triwulan sebelumnya. Perumbuhan ini terkait dengan peningkatan kredit perbankan terutama untuk kredit konsumsi dan modal kerja seiring peningkatan kebutuhan masyarakat pada bulan puasa dan Hari Raya Idul Fitri.

Sementara itu, kenaikan likuiditas perbankan Kalimantan Selatan akibat adanya arus balik dana tunai masyarakat kepada sistem perbankan pasca perayaan Hari Raya Idul Fitri mendorong perbankan untuk menempatkan dana-dana tersebut pada aktiva-aktiva yang produktif seperti kredit, penempatan di Bank Indonesia maupun antar bank serta fasilitas penempatan dana lainnya. Hal ini terlihat pada komponen tagihan bersih lainnya yang mengalami pertumbuhan sebesar Rp53,8 miliar (1,43%).

Pada komponen tagihan bersih kepada pemerintah terjadi surplus/kontraksi sebesar Rp230,9 miliar terutama berasal dari tagihan bersih kepada pemerintah pusat sebesar Rp151,7 miliar, sedangkan tagihan bersih kepada pemerintah provinsi/kabupaten/kota mengalami kontraksi sebesar Rp79,2 miliar. Kontraksi pada tagihan pemerintah provinsi/kabupaten/kota pada triwulan IV-2005 lebih rendah dibandingkan kontraksi triwulan sebelumnya yang mencapai Rp87 miliar terkait realisasi pembayaran proyek-proyek Pemerintah Daerah. Namun secara keseluruhan

pengeluaran belanja pemerintah daerah yang bersifat pengeluaran pembangunan masih sangat terbatas.

Posisi aktiva luar negeri bersih perbankan Kalimantan Selatan pada triwulan ini mengalami ekspansi sebesar Rp1,23 miliar yaitu dari Rp4,88 miliar di triwulan III-2005 menjadi Rp6,11 miliar pada triwulan IV-2005. Kenaikan ini terutama disebabkan penurunan dari sisi pasiva luar negeri yaitu dari Rp4,4 miliar di triwulan III-2005 menjadi Rp2,67 miliar di triwulan IV-2005. Jika dilihat berdasarkan komponennya, penurunan ini terkait dengan penurunan posisi giro swasta asing di perbankan Kalimantan Selatan baik untuk membiayai operasional perusahaan atau ditransfer ke rekening kantor pusat mereka yang tercermin dari peningkatan komponen tagihan bersih lainnya.

Jika digunakan kurs tetap (*constant rate*), M2 mengalami ekspansi sebesar Rp124,2 miliar mengalami perbedaan dengan kurs berlaku yang mengalami ekspansi sebesar Rp96,6 miliar.

Tabel 4.2
Uang Beredar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya di Kalimantan Selatan
(*constant rate* Rp9.000/USD)

(dalam miliar Rp)

Keterangan	Tw-IV 2004	Tw-I 2005	Tw-II 2005	Tw-III 2005	Tw-IV 2005	Tw III-05 ke Tw IV-05
Uang beredar dalam arti luas (M2)	8,052	7,316	8,129	8,609	8,733	124.2
Uang beredar dalam arti luas (M1)	6,612	5,911	6,535	6,667	6,598	(68.8)
Uang kuasi	1,434	1,405	1,594	1,942	2,135	192.9
Faktor-faktor yang mempengaruhi uang beredar	8,052	7,316	8,129	8,609	8,733	124.2
- Aktiva luar negeri bersih	8	7	5	4	6	1.3
- Tagihan bersih kepada pemerintah	(588)	(783)	(831)	(876)	(1,107)	(230.9)
- Tagihan bersih kepada sektor swasta domestik	4,865	4,943	5,366	5,696	5,996	300.2
- Tagihan bersih lainnya	3,767	3,149	3,588	3,785	3,839	53.7

Sumber : Bank Indonesia Banjarmasin

Seiring dengan peningkatan ekonomi pada triwulan IV-2005, aktivitas sektor perbankan Kalimantan Selatan juga menunjukkan peningkatan baik dari sisi aktiva, dana pihak ketiga dan penyaluran kredit. Dari sisi aktiva, terjadi peningkatan sebesar 7,63% dibandingkan posisi triwulan III-2005 yang mencapai Rp9,57 triliun sehingga menjadi Rp10,3 triliun. Dari sisi penghimpunan dana pihak ketiga posisi pada triwulan ini mencapai Rp8,4 triliun atau mengalami kenaikan sebesar 7,92% dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai Rp7,78 triliun. Sejalan dengan hal tersebut total penyaluran kredit pada triwulan IV-2005 ini mencapai Rp6,08 triliun atau tumbuh sebesar 4,37% dibandingkan posisi triwulan sebelumnya yang mencapai Rp5,83 triliun.

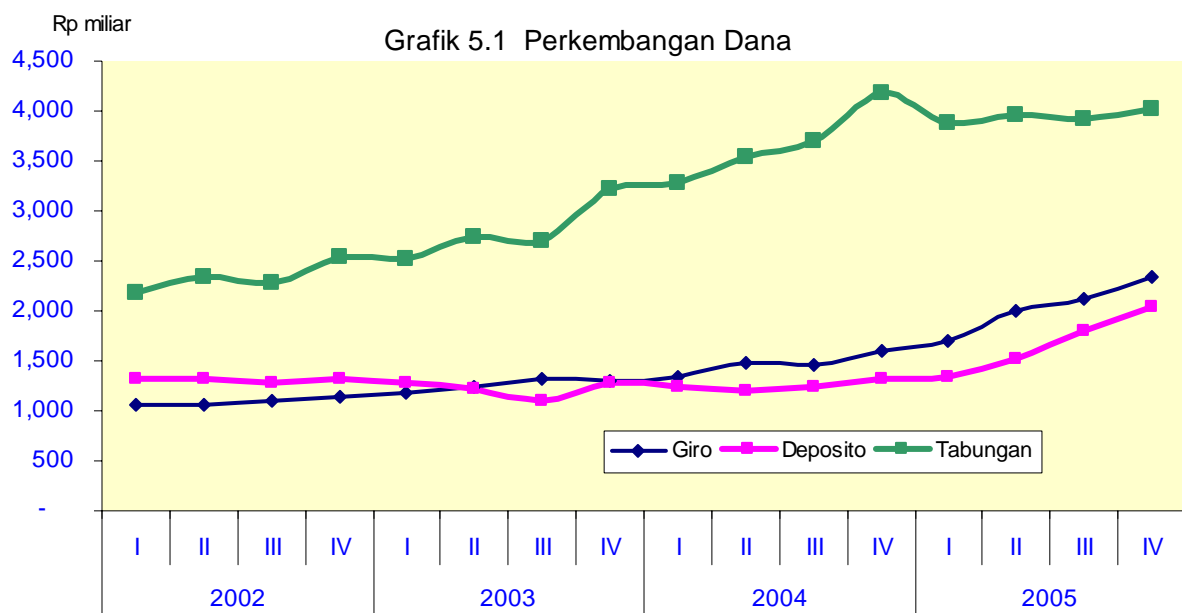
Jika dilihat dari jenisnya, pertumbuhan dana pihak ketiga pada triwulan IV-2005 terutama terjadi pada deposito yang mengalami kenaikan 15,66% (Rp276 miliar) dan giro yang tumbuh 10,91% (Rp230,9 miliar), sedangkan tabungan hanya tumbuh sebesar 2,81% (Rp109,6 miliar). Dari sisi penyaluran kredit berdasarkan jenis penggunaan, pertumbuhan pada triwulan ini terutama masih didorong oleh kredit konsumsi yang mengalami peningkatan sebesar 7,07%(Rp132 miliar). Sementara untuk kredit modal kerja meningkat sebesar 3,07% (Rp81,3 miliar) dan kredit investasi meningkat 3,15% (Rp41,34 miliar). Dengan pertumbuhan kredit yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan dana, maka fungsi intermediasi perbankan pada triwulan IV-2005 ini berdasarkan rasio LDR mengalami penurunan menjadi 72,4% dari posisi triwulan sebelumnya yang mencapai 74,9%.

1. Kelembagaan

Perkembangan perbankan Kalimantan Selatan dari sisi jaringan kantor mengalami peningkatan, terutama dengan pembukaan kantor cabang BPD

Kasel Syariah di Kandangan pada bulan Desember 2005. Dengan demikian jumlah kantor bank mencapai sampai akhir triwulan IV-2005 mencapai 219 kantor bank, baik itu bank umum maupun kantor bank perkreditan rakyat dengan jumlah ATM sebanyak 130 buah.

2. Perkembangan Penghimpunan Dana



Posisi dana pihak ketiga di perbankan Kalimantan Selatan pada triwulan IV-2005 ini mencapai Rp8.399 miliar dengan komposisi giro sebesar Rp2.348 miliar (27,95%), tabungan Rp4.013 miliar (47,78% dan simpanan berjangka Rp2.038 miliar (24,26%). Berdasarkan jenis valutanya, komposisi dana rupiah mencapai Rp8.007 miliar (95,33%) sedangkan dana valas mencapai Rp392 miliar (4,67%). Komposisi dana rupiah pada triwulan IV-2005 ini mengalami peningkatan dibandingkan posisi triwulan sebelumnya terkait dengan pengutan nilai rupiah dari Rp10.300/US\$ 1 (kurs tengah) di akhir triwulan III-2005 menjadi Rp9.830/US\$ 1 (kurs tengah) di akhir triwulan IV-2005.

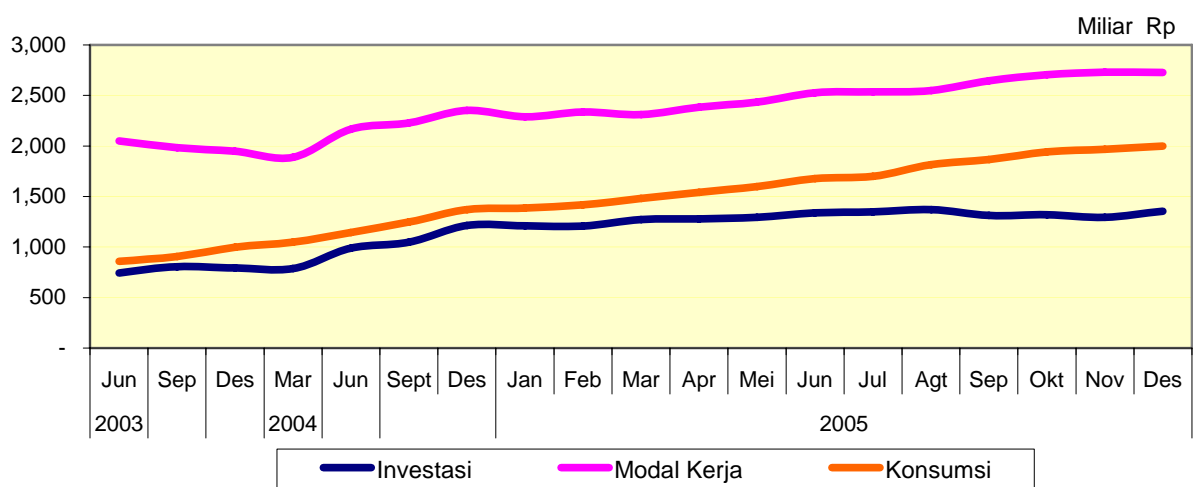
Posisi dana pihak ketiga pada triwulan ini tumbuh lebih tinggi mencapai 7,92% (Rp616,49 miliar) dibandingkan dengan triwulan

sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,04%. Kenaikan terutama didorong oleh simpanan deposito yang mengalami kenaikan sebesar 15,66% (Rp276 miliar), giro sebesar 10,91% (Rp230,9 miliar) dan tabungan sebesar 2,81% (Rp109,6 miliar). Pertumbuhan pada simpanan deposito menunjukkan adanya pengalihan dana masyarakat ke jenis simpanan yang memberikan tingkat bunga yang lebih tinggi seiring kenaikan suku bunga simpanan sebagai imbas kenaikan BI-rate dalam rangka menekan laju inflasi pasca kenaikan harga BBM.

3. Perkembangan Penyaluran Kredit

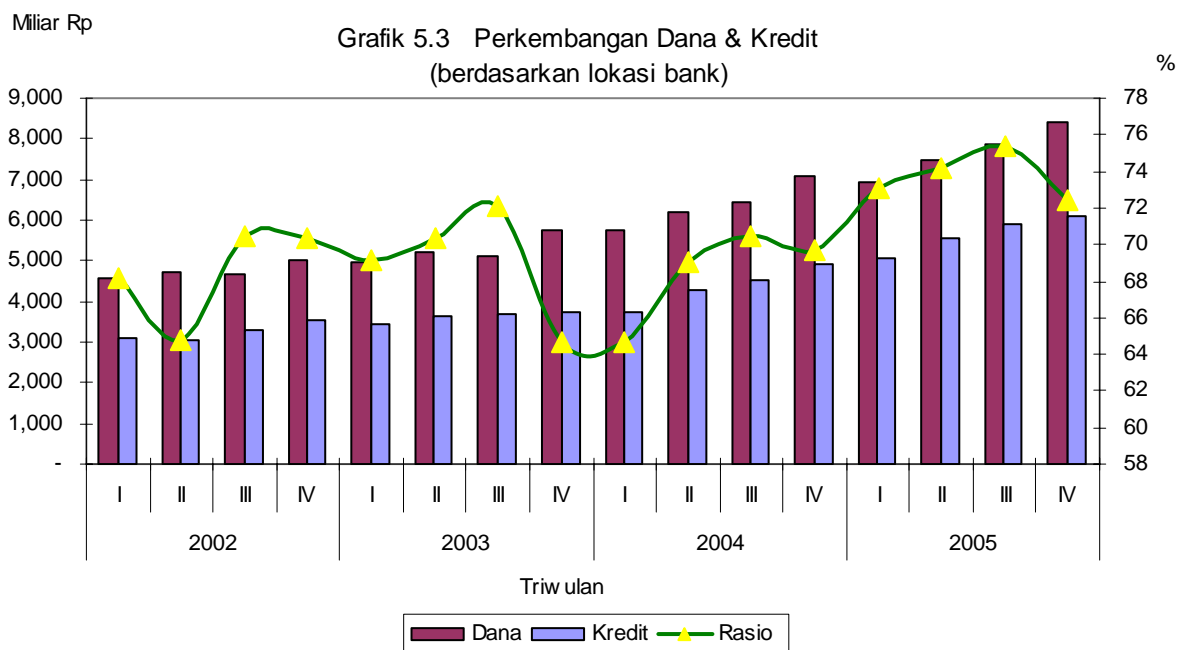
Seiring dengan ekonomi Kalimantan Selatan triwulan IV-2005 yang mengalami pertumbuhan, kegiatan penyaluran kredit oleh perbankan juga tumbuh sebesar 4,37%. Dengan pertumbuhan tersebut, *outstanding* kredit yang disalurkan perbankan Kalimantan Selatan pada triwulan IV-2005 mencapai Rp6.082 miliar atau meningkat Rp254,7 miliar dibandingkan triwulan sebelumnya Rp5.827 miliar. Dilihat dari sektornya, pertumbuhan terutama terjadi pada sektor jasa sosial (28,18%), sektor jasa dunia usaha (11,21%), sektor pertanian (8,87%) dan sektor lain-lain yang bersifat konsumtif (6,9%).

Grafik. 5.2 Perkembangan Kredit Berdasarkan Penggunaan



Sedangkan berdasarkan jenis penggunaan, kenaikan kredit pada triwulan ini terutama didorong oleh kredit konsumsi yang meningkat sebesar 7,07% (Rp132 miliar) dari Rp1.867,7 miliar menjadi Rp1.999,7 miliar. Kredit modal kerja mengalami meningkat 3,07% (Rp81,3 miliar) dari Rp2.646 miliar menjadi Rp2.727 miliar dan kredit investasi mengalami peningkatan sebesar 3,15% (Rp41,3 miliar) yaitu dari Rp1.313,4 miliar menjadi Rp1.354,7 miliar. Peningkatan kredit konsumsi pada triwulan IV-2005 ini terutama terjadi pada bulan Oktober 2005 seiring peningkatan kebutuhan masyarakat pada saat bulan puasa serta persiapan untuk menyambut Hari Raya Idul Fitri.

Dengan pertumbuhan kredit sebesar 4,37%, lebih rendah dibandingkan pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) sebesar 7,07% maka LDR berdasarkan lokasi bank triwulan IV-2005 dengan menggunakan *current rate* mencapai 72,4% lebih rendah dibandingkan triwulan III-2005 yang mencapai 74,9%.

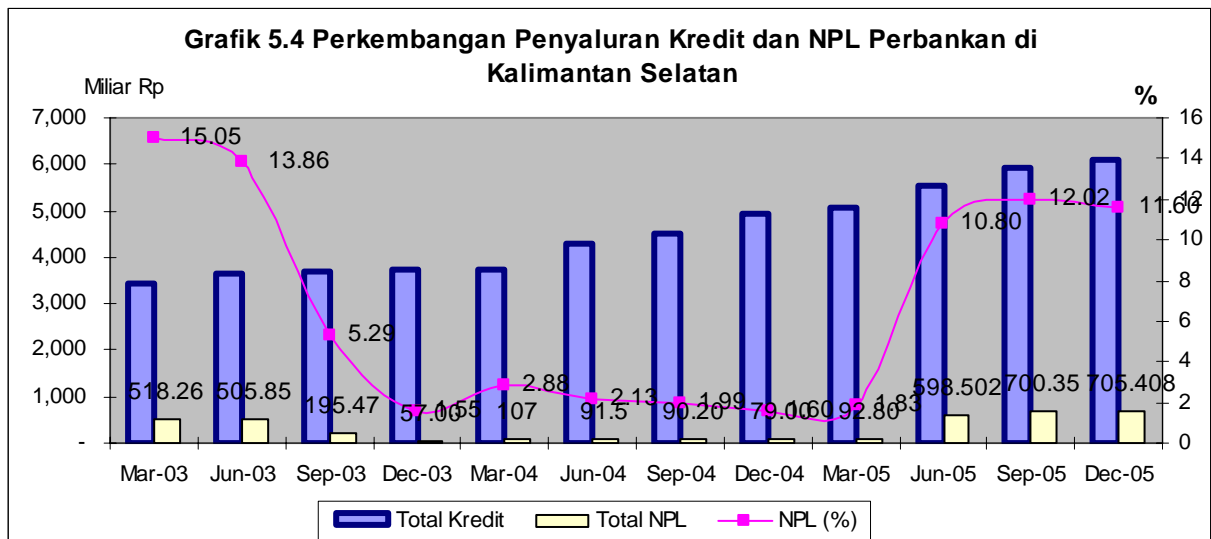


Sementara itu, realisasi kredit selama triwulan IV-2005 mencapai Rp1.283 miliar, lebih tinggi Rp12 miliar dibandingkan triwulan III-2005 yang mencapai Rp1.271 miliar. Realisasi kredit terjadi terutama pada kredit modal

kerja Rp684 miliar, kemudian kredit konsumsi Rp406 miliar dan kredit investasi Rp193 miliar.

Dengan memasukkan data penyaluran kredit oleh perbankan dari luar Kalimantan Selatan (kredit berdasarkan lokasi proyek) maka posisi kredit tercatat sebesar Rp7.882,43 miliar (per November 2005) dengan rasio LDR mencapai 93,85%, lebih tinggi dibandingkan dengan lokasi bank sebesar 72,4%. LDR baik berdasarkan lokasi bank maupun lokasi proyek di wilayah Kalimantan Selatan lebih tinggi dibandingkan dengan LDR nasional yang sampai dengan data November 2005 mencapai 61,9%.

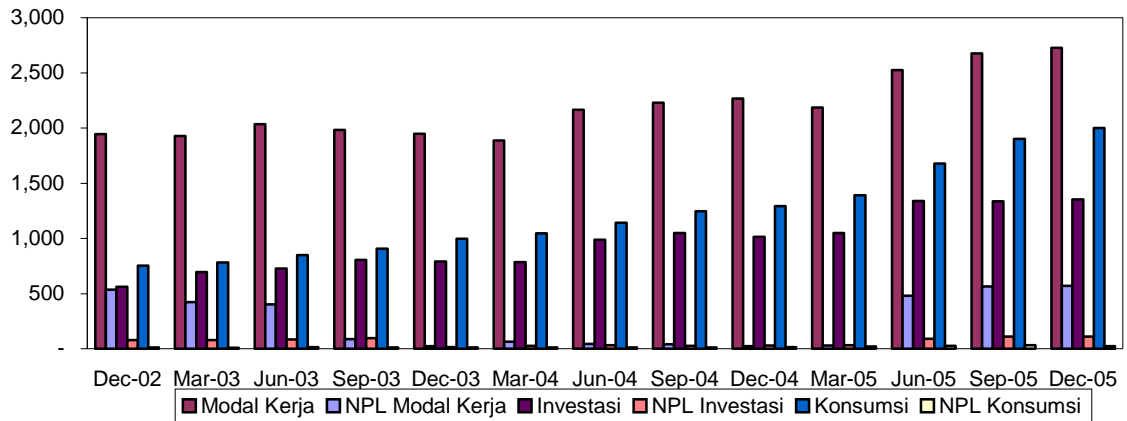
Khusus untuk kredit usaha kecil (KUK) pada triwulan IV-2005 mencapai Rp1.351 miliar mengalami peningkatan sebesar Rp76,21 miliar dibandingkan dengan triwulan III-2005 yang mencapai Rp1.274,32 miliar. Dengan demikian rasio KUK terhadap posisi kredit pada triwulan III-2005 mencapai 22,21% meningkat dibandingkan dengan triwulan III-2005 yang mencapai 21,87%.



Sementara itu dari sisi kualitas kredit berdasarkan rasio *non performing loan* (NPL) pada triwulan IV-2005 masih berada pada level yang cukup tinggi yaitu mencapai 11,60%. Namun secara netto nilai NPL mencapai 4,40%, lebih rendah dari ketentuan Bank Indonesia sebesar 5%.

Nilai NPL yang tinggi terutama disumbang oleh sektor industri pengolahan berbasis kayu akibat kesulitan mendapatkan bahan baku terkait dengan pembatasan jatah tebang serta kenaikan harga BBM.

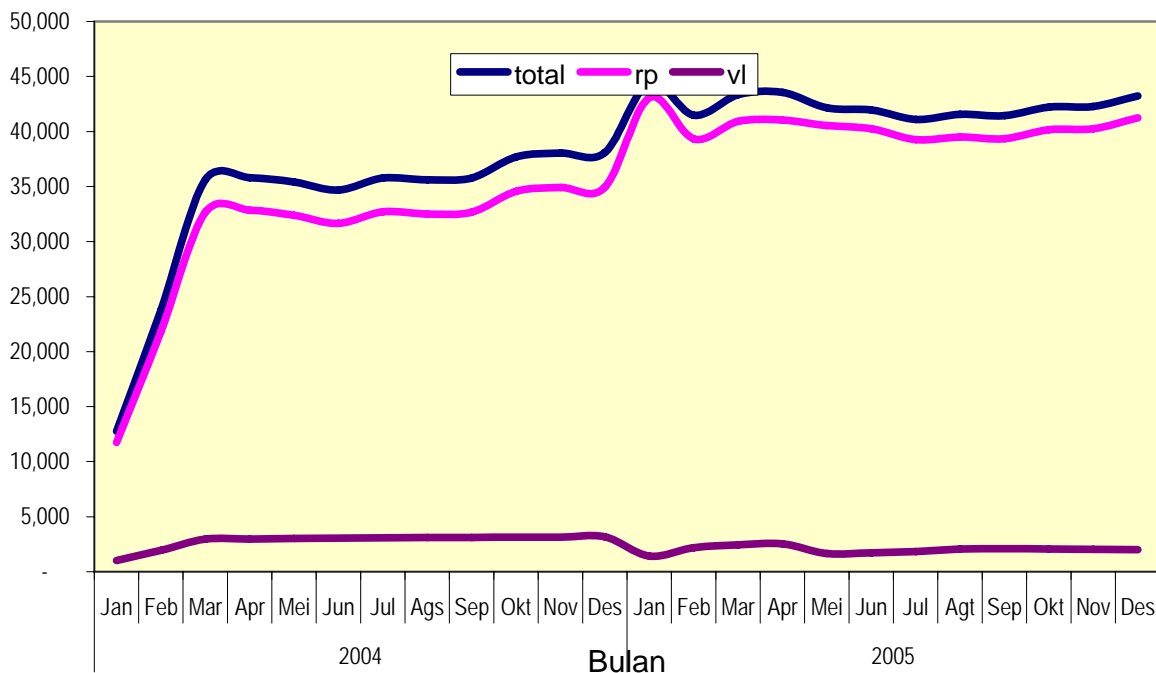
Grafik 5.5 Perkembangan NPL Perbankan di Kalimantan Selatan



Sementara itu profitabilitas perbankan Kalimantan Selatan yang tercermin dari *Net Interest Margin* (NIM) juga mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan kredit, yaitu dari rata-rata Rp41.438 juta pada triwulan III-2005 menjadi Rp43.246 juta pada triwulan IV-2005.

Grafik 5.6 Perkembangan NIM

Juta rupiah



4. Perkembangan Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Tabel 5.1
Posisi Kredit UMKM

Jenis	Des 2003	Des 04	Mar 05	Jun 05	Sep 05	Des 05
Modal Kerja	974,749	1,201,402	1,256,634	1,370,715	1,338,634	1,437,072
Investasi	414,525	597,665	586,672	634,254	693,188	640,098
Konsumsi	989,005	1,337,329	1,433,900	1,624,147	1,835,013	1,977,575
Total	2,378,279	3,136,396	3,277,206	3,629,116	3,866,835	4,054,745

Penyaluran kredit kepada sektor kredit usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) pada triwulan IV-2005 mengalami peningkatan sebesar 4,86% (Rp187,9 miliar), yaitu dari Rp3.8667 miliar pada triwulan III-2005 menjadi Rp4.055 miliar pada triwulan IV-2005. Kenaikan pada triwulan ini terutama masih didominasi kredit konsumsi sebesar Rp142,6 miliar atau 7,7% dan kredit modal kerja sebesar Rp98,4 miliar atau 7,35% sedangkan kredit investasi mengalami penurunan sebesar Rp53,1 miliar atau -7,66%.

Tabel 5.2
Realisasi Kredit UMKM

Jenis	Trw.3 04	Trw.4 04	Trw1. 05	Trw2.05	Trw3.05	Trw4.05
Kredit Mikro (Rp0 s/d Rp50 juta)	41.703	455,547	314,208	454,837	496,104	468,414
Kredit Kecil (Rp50 s/d Rp500 juta)	219.965	171,549	151,687	275,704	212,165	232.309
Kredit Menengah (Rp501 s/d Rp5 miliar)	543.105	251,440	210,170	329,089	226,241	285,406
Total	803.773	878.536	676.065	1,059,630	934,510	986,129

Sementara, kredit UMKM yang direalisasikan pada triwulan IV-2005 mencapai Rp986 miliar, lebih tinggi 5,52% dibandingkan realisasi pada triwulan sebelumnya yang mencapai Rp1.059,6 miliar. Peningkatan terutama pada kredit menengah yang meningkat sebesar Rp59,2 miliar (26,15%) dan kredit kecil yang meningkat Rp20,1 miliar (9,49%). Sedangkan kredit mikro mengalami penurunan sebesar Rp27,7 miliar (-5,58%).

5. Perkembangan Bank Syariah Di Kalimantan Selatan

Seiring dengan kinerja perbankan yang semakin meningkat, kinerja perbankan syariah Kalimantan Selatan pada triwulan IV-2005 mengalami peningkatan yang ditandai dengan peningkatan volume usaha (total aktiva) dan penghimpunan dana walupun dari sisi pembiayaan cenderung menurun. Dari sisi kelembagaan perkembangan perbankan syariah ditandai dengan pembukaan kantor cabang BPD Kalsel Syariah di Kandangan pada bulan Desember 2005.

Total aktiva perbankan syariah pada triwulan IV-2005 mencapai Rp329,64 miliar mengalami peningkatan Rp20,2 miliar (6,53%) dibandingkan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan tersebut lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan III-2005 yang tumbuh 2,24%. Dari sisi penghimpunan dana masyarakat, di triwulan IV-2005 dana yang berhasil dihimpun perbankan syariah Kalimantan Selatan mencapai Rp267,09 miliar, meningkat Rp27,22 miliar (11,35%) dibandingkan posisi triwulan III-2005. Peningkatan dana terutama berasal dari jenis deposito mudharabah yang meningkat sebesar Rp15 miliar (20,43%) dan tabungan wadiah dan mudharabah meningkat sebesar Rp13,95 miliar (10,10%). Sedangkan giro wadiah mengalami penurunan sebesar Rp1,7 miliar (-6,13%). Peningkatan dana masyarakat diperkirakan terkait dengan arus balik dana masyarakat setelah perayaan Hari Raya Idul Fitri pada bulan November 2005.

Sementara itu pembiayaan syariah (Al Musyarakah, Al Ijarah, Al Murabahah) pada triwulan ini mencapai Rp283,3 miliar atau mengalami penurunan Rp15,2 miliar (-5,1%) dibandingkan triwulan sebelumnya Rp298,5 miliar. Penurunan terutama pada sektor jasa dunia usaha, sektor angkutan & komunikasi, sektor perdagangan dan sektor lain-lain yang bersifat konsumtif. Sedangkan berdasarkan jenis penggunaan, pembiayaan terutama diperuntukkan bagi investasi Rp161,8 miliar (54,2%), modal kerja Rp81,15 miliar (27,18%) dan konsumsi Rp55,56 miliar (18,61%). Penurunan

pembiayaan pada triwulan IV-2005 lebih disebabkan beberapa pencairan kredit yang tertunda ke bulan Januari 2005 terkait konsolidasi internal bank.

Dengan adanya pertumbuhan dana yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pembiayaan, maka rasio FDR (*financing to deposit ratio*) yaitu perbandingan antara pembiayaan syariah dengan dana pihak ketiga yang terdiri dari giro wadiah, tabungan wadiah dan mudharabah, serta deposito investasi mudharabah sampai dengan akhir Desember 2005 mencapai 106,07%, menurun dibandingkan Rasio FDR triwulan sebelumnya yang mencapai 124,45%.

Tabel 5.3
Kinerja Perbankan Syariah di Kalimantan Selatan

Keterangan	Posisi					(% Pertumb. Tw 4/04-Tw 4/05
	Dec-04	Mar-05	Jun-05	Sep-05	Dec-05	
Jumlah Kantor Syariah	12	12	12	12	13	
Asset (juta Rp)	256,568	283,511	303,037	309,826	329,641	28.48%
Pembiayaan (juta Rp)	225,513	286,595	294,925	298,508	283,310	25.63%
Dana (juta Rp)	213,682	237,271	244,079	239,864	267,087	24.99%
Nim/bulan (juta Rp)	1,529	1,555	1,860	1,725	1,790	
FDR (%)	105.54%	120.79%	120.83%	124.45%	106.07%	
NPF (%)	4.16	3.19	3.84	5.58	5.23	

*) Bank Umum dan BPR

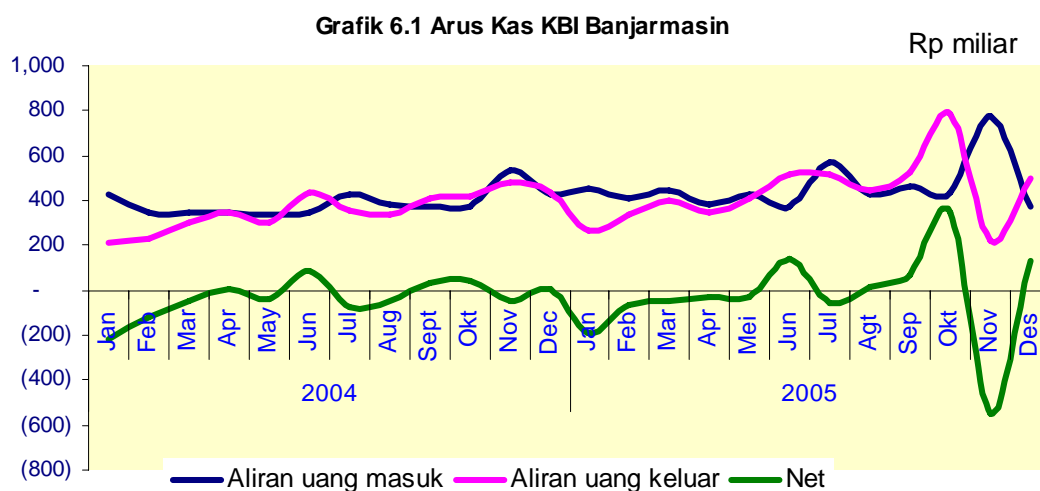
Sementara itu, NPF (*Non Performing Finance*) Perbankan Syariah mengalami penurunan dari 5,58% menjadi 5,23% pada triwulan IV-2005. Jika dilihat dari sektor usahanya, penyumbang NPF terbesar adalah sektor jasa dunia usaha (45,87%), sektor angkutan & komunikasi (24,47%), sektor perdagangan (14,01%) dan sektor lain-lain yang bersifat konsumtif (5,38%). Dari sisi profitabilitas, kinerja perbankan Syariah di triwulan IV 2005 mengalami peningkatan. Hal ini tercermin dari rasio pendapatan dari penyaluran dana dengan bagi hasil yang mengalami peningkatan dari Rp1.725 juta/bulan menjadi Rp1.790 juta/bulan.

BAB VI ANALISIS SISTEM PEMBAYARAN REGIONAL

Pada triwulan IV 2005 perputaran sistem pembayaran di Kalimantan Selatan mengalami penurunan sebesar 7,67% dibandingkan triwulan sebelumnya. Penurunan tersebut terutama terjadi pada sistem pembayaran non-tunai melalui sarana BI-RTGS dan Kliring yang mengalami penurunan sebesar 10,31% sementara perputaran uang tunai mengalami peningkatan sebesar 5,64% terkait dengan peningkatan kebutuhan uang kartal oleh masyarakat dalam rangka perayaan Hari Raya Idul Fitri. Penurunan pada sistem pembayaran non-tunai terkait dengan perlambatan aktivitas ekonomi akibat kenaikan harga BBM pada awal Oktober 2005 disertai dengan kenaikan suku bunga perbankan (BI rate = 12,75%) sehingga masyarakat cenderung menahan dana mereka pada sistem perbankan.

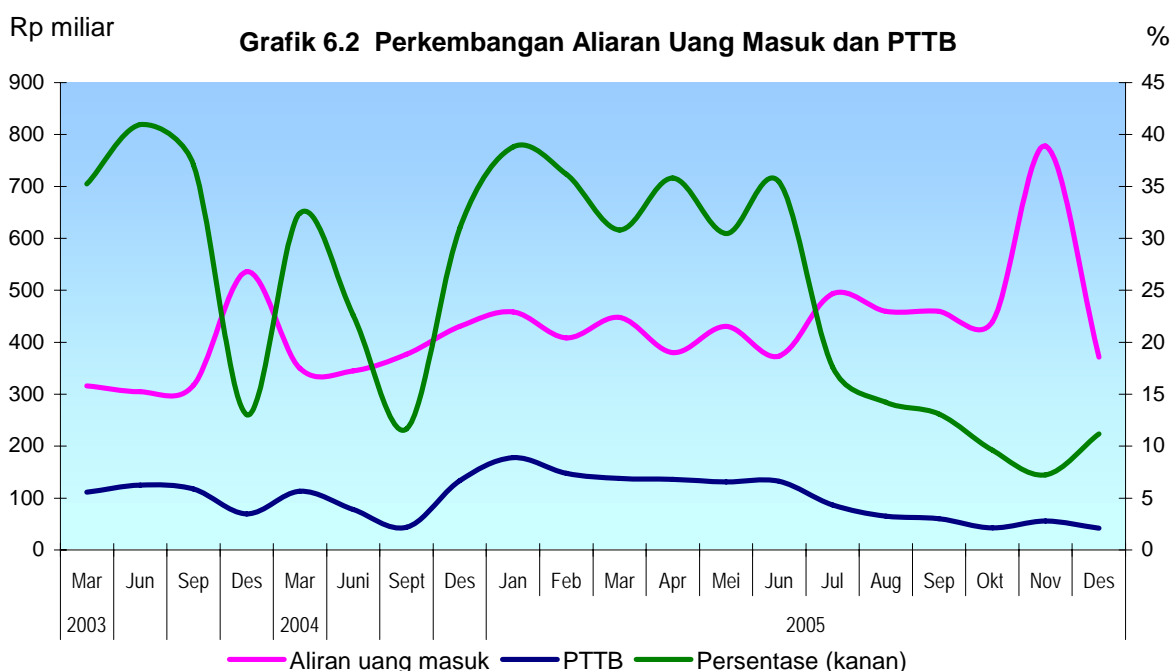
1. Kegiatan Perkasan

Jumlah uang kartal yang masuk melalui kegiatan kas setoran di Kantor Bank Indonesia Banjarmasin pada triwulan-IV 2005 tercatat sebesar Rp1.589 miliar sedangkan yang keluar melalui kegiatan kas bayaran tercatat sebesar Rp1.514 miliar sehingga total kas setoran dan bayaran mencapai Rp3.104 miliar, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai Rp2.938 miliar. Dengan perkembangan tersebut maka secara netto, arus kas melalui



KBI Banjarmasin mengalami *net cash inflow* sebesar Rp75 miliar. Jika dilihat berdasarkan bulannya maka *cash inflow* terjadi pada bulan November yang disebabkan arus balik dana setelah perayaan Hari Raya Idul Fitri.

Jumlah uang kartal yang diberi tanda tidak berharga (PTTB) pada triwulan IV-2005 mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya dari Rp212,4 miliar menjadi Rp140,1 miliar. Rasio PTTB terhadap aliran uang masuk juga mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, yakni dari 15% menjadi 8,8% terkait dengan jumlah uang layak edar yang dipegang oleh masyarakat cukup besar pada saat Hari Raya Keagamaan.



Dari jumlah nominal pecahan yang masuk pada triwulan IV-2005, pecahan terbesar adalah Rp50.000 mencapai Rp1.075 miliar kemudian diikuti oleh pecahan Rp100.000 sebesar Rp358 miliar dan Rp20.000 sebesar Rp140 miliar.

Tabel. 6.1
Pecahan UK Utama Inflow

(dalam juta)

Pecahan	Trw.III 2004	Trw IV 2004	Trw I 2005	Trw II 2005	Trw III 2005	Trw IV 2005
100,000	123,800	135,271	173,214	131,682	409,426	358,048
50,000	830,650	952,989	894,961	841,061	1,002,712	1,074,939
20,000	155,100	160,942	153,212	130,297	93,779	140,272
10,000	50,150	54,357	56,800	47,896	14,454	35,089
5,000	14,808	24,485	25,684	23,401	26,433	31,840

Kondisi yang sama juga terjadi pada aliran uang keluar (*outflow*/bayaran) dimana pecahan yang paling banyak keluar selama triwulan IV-2005 adalah pecahan Rp50.000 dengan nilai sebesar Rp919 miliar diikuti pecahan, Rp100.000, Rp20.000, Rp10.000 dan Rp5.000.

Tabel. 6.2
Pecahan UK Utama Outflow

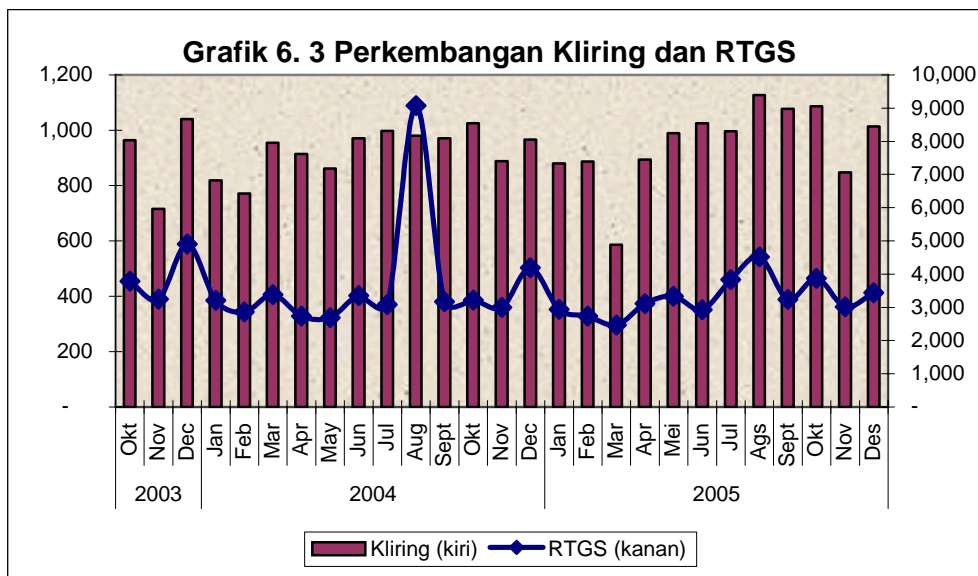
(dalam juta)

Pecahan	Trw.III 2004	Trw.IV 2004	Trw.I 2005	Trw.II 2005	Trw.III 2005	Trw.IV 2005
100,000	119,173	166,514	192,219	188,142	409,426	458,624
50,000	830,622	934,995	671,842	983,836	1,002,712	919,420
20,000	83,433	132,308	83,276	87,235	93,779	128.356
10,000	25,363	52,718	33,481	31,850	14,454	25.941
5,000	9,268	30,212	17,131	18,451	26,433	25.568

2. Kegiatan Kliring dan Akunting

a. Transaksi BI-RTGS

Sementara itu, transaksi uang non tunai melalui sarana BI-RTGS dan Kliring pada triwulan IV 2005 mengalami penurunan sebesar Rp1.526 miliar dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu dari Rp14.798 miliar menjadi Rp13.272 miliar. Penurunan ini diperkirakan terkait dengan perlambatan aktivitas ekonomi akibat kenaikan harga BBM pada awal Oktober 2005 disertai dengan kenaikan suku bunga perbankan sehingga masyarakat cenderung menahan dana mereka pada sistem perbankan.

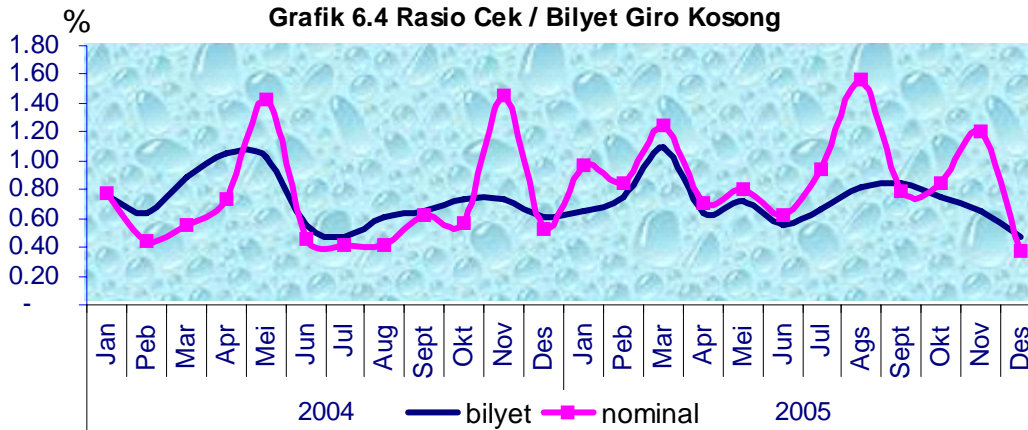


Perputaran transaksi non tunai melalui BI-RTGS pada triwulan IV-2005 mengalami penurunan sebesar 10,96% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Secara netto, transaksi BI-RTGS mengalami net cash outflow sebesar Rp10,32 miliar lebih rendah dibandingkan triwulan III-2005 yang mencapai Rp11,60 miliar.

b. Transaksi Kliring

Pada triwulan IV-2005, nilai transaksi kliring mencapai Rp2.948 miliar mengalami penurunan Rp256 miliar dibandingkan dengan triwulan III-2005 yang mencapai Rp3.204 miliar.

Sementara itu, perputaran kliring harian pada triwulan IV-2005 mencapai Rp49,13 miliar per hari lebih rendah dibandingkan perputaran kliring harian pada triwulan III-2005 yang mencapai Rp50,1 miliar per hari. Ditinjau berdasarkan bulannya, aktivitas kliring terbesar pada triwulan ini terjadi pada bulan Oktober 2005 terkait dengan peningkatan transaksi oleh masyarakat di bulan puasa dan menjelang Hari Raya Idul Fitri. Sementara itu di bulan November merupakan bulan dengan aktivitas kliring yang paling rendah terkait adanya libur cuti bersama dalam rangka Hari Raya Idul Fitri.



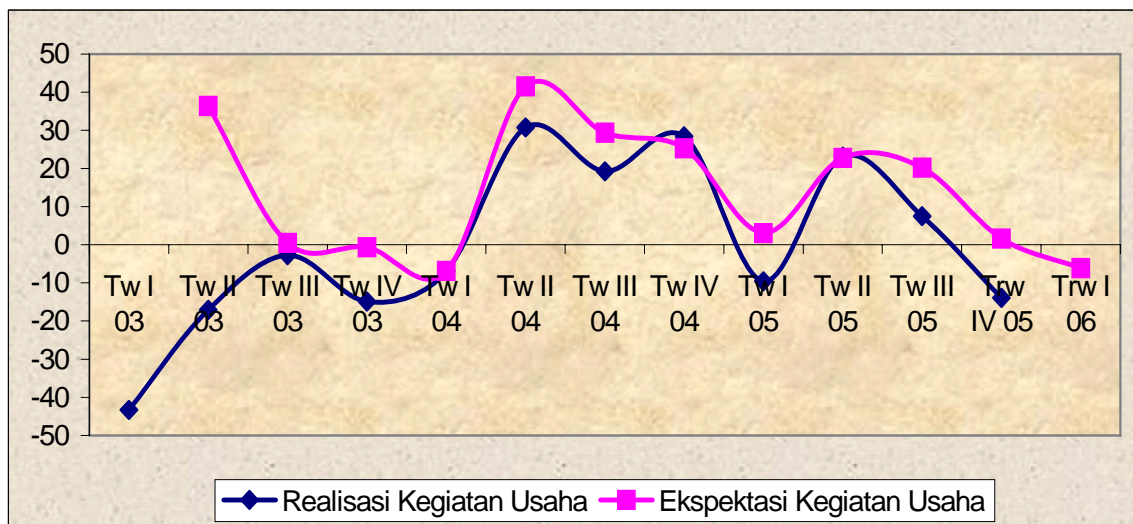
Dilihat dari jumlah warkat kliring rata-rata per hari juga mengalami penurunan yakni dari 2.248 lembar menjadi 2.191 lembar pada triwulan IV-2005. Seiring dengan penurunan tersebut, jumlah warkat yang ditolak juga mengalami penurunan dari 2.035 lembar menjadi 1.649 lembar dengan jumlah nominal dari Rp77,3 miliar menjadi Rp56,3 miliar.

Rasio penolakan warkat cek/bilyet giro kosong pada triwulan IV-2005 relatif rendah yaitu mencapai 0,62%, menurun dari triwulan sebelumnya sebesar 0,78% sedangkan rasio nominal penolakan cek/bilyet giro kosong mencapai 0,81% atau mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai 1,10%.

BAB VII ANALISIS PROSPEK PEREKONOMIAN REGIONAL

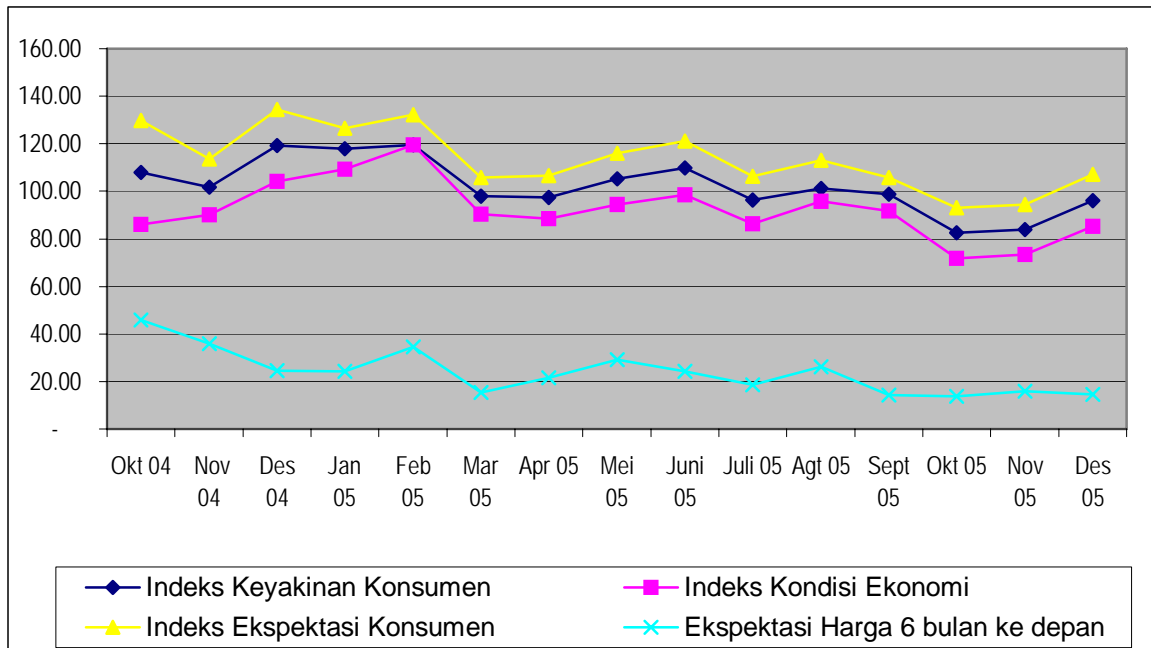
1. Dengan melihat perkembangan ekonomi pada triwulan ini, prospek perekonomian Kalimantan Selatan pada triwulan I-2006 diperkirakan masih berada pada trend yang melambat. Hal ini juga terlihat dari hasil survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) pada triwulan IV-2005. Dari hasil SKDU, angka indeks ekspektasi pelaku usaha terhadap ekonomi ke depan masih berada pada level pesimis yaitu mencapai SBT -6,08%, meskipun lebih baik dibandingkan realisasi kegiatan dunia usaha pada triwulan IV-2005 yang mencapai angka indeks SBT -13,9%. Pertumbuhan ekonomi pada triwulan I-2006 diperkirakan mencapai kisaran 4,2% - 4,7%.

Grafik 7.1. Survei Kegiatan Dunia Usaha



2. Perlambatan ekonomi pada triwulan I – 2006 diperkirakan bersumber dari penurunan konsumsi masyarakat pasca perayaan Hari Raya Keagamaan dan kenaikan harga BBM serta ekspansi fiskal Pemerintah Daerah yang masih terbatas di awal tahun anggaran. Selain itu kegiatan investasi yang juga masih terbatas terkait situasi ekonomi masih dalam kondisi ketidakpastian. Sedangkan kegiatan ekspor Kalimantan Selatan diperkirakan masih akan meningkat seiring permintaan batu bara internasional yang masih cukup tinggi.

Grafik. 7.2 Ekspektasi Konsumen



3. Dari sisi penawaran, perlambatan ekonomi diperkirakan berasal dari sektor pertanian, perdagangan dan jasa keuangan. Di sektor pertanian, perlambatan terkait dengan faktor musim penghujan yang akan mengurangi produktivitas hasil-hasil pertanian. Sedangkan di sektor perdagangan, perlambatan terkait menurunnya konsumsi masyarakat pasca perayaan Hari Raya Keagamaan dan kenaikan harga BBM. Di sektor jasa keuangan, perlambatan terjadi terkait masih rendahnya pertumbuhan kredit/pembiayaan dikarenakan tingkat suku bunga yang masih cukup tinggi. Di lain pihak, *cost of fund* (biaya bunga) yang dikeluarkan perbankan ikut meningkat seiring peningkatan jumlah dana pihak ketiga akibat arus balik dana setelah perayaan Hari Raya Keagamaan.
4. Seiring dengan melambatnya laju pertumbuhan ekonomi, laju inflasi Kota Banjarmasin pada triwulan I – 2006 diperkirakan akan lebih rendah dibandingkan triwulan IV – 2005. Hal ini diperkirakan disebabkan menurunnya konsumsi masyarakat pasca perayaan hari raya keagamaan serta biaya hidup yang masih cukup tinggi akibat kenaikan harga BBM.

Namun demikian diperkirakan konsumsi masyarakat akan meningkat dalam jumlah terbatas, sesuai hasil survei konsumen yang menunjukkan bahwa ekspektasi konsumen tiga bulan mendatang cenderung membaik walaupun ekspektasi terhadap harga masih tetap pesimis (cenderung meningkat).

5. Sumber tekanan inflasi triwulan I-2006 diperkirakan terutama berasal dari kelompok bahan makanan, makanan jadi dan perumahan, air, listrik dan bahan bakar. Kenaikan pada kelompok bahan makanan dan makanan jadi dipengaruhi oleh faktor musim penghujan yang diperkirakan akan mengganggu aktivitas pertanian khususnya komoditi padi sehingga suplai di masyarakat akan berkurang. Di sisi lain, apabila rencana kenaikan tarif dasar listrik direalisasikan pada triwulan I-2006 maka tekanan inflasi dari kelompok perumahan, air listrik dan bahan bakar diperkirakan akan meningkat. Sehubungan dengan hal tersebut diperkirakan inflasi pada triwulan I-2006 akan berada pada $1,5\% \pm 1\%$ (q-t-q).
6. Di sektor perbankan, pertumbuhan kredit di triwulan I-2006 diperkirakan akan melambat terkait dengan tingkat suku bunga yang masih tetap tinggi selain kondisi perekonomian yang penuh ketidakpastian. Dari sisi dana pihak ketiga, jumlahnya diperkirakan akan meningkat seiring arus balik dana setelah masa perayaan hari raya keagamaan.

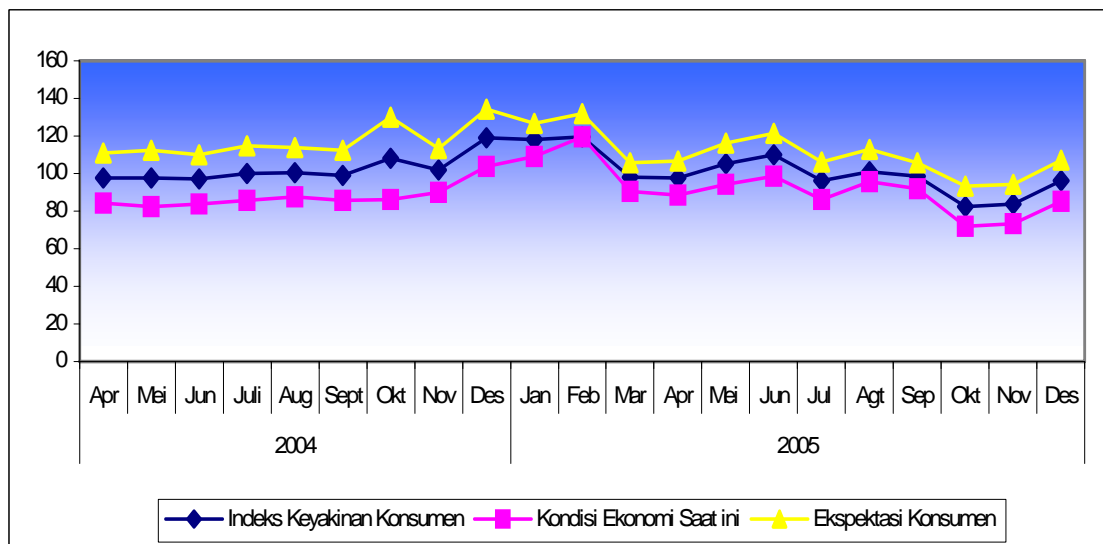
LAMPIRAN 1 HASIL-HASIL SURVEI

1. Survei Konsumen

a. Keyakinan Konsumen

Berdasarkan hasil Survei Konsumen pada bulan Desember 2005, tingkat keyakinan konsumen masih berada pada level pesimis. Hal ini terlihat dari menurunnya Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) sebesar BS 98,68 (pada bulan September 2005) menjadi BS 96,11 (pada bulan Desember 2005). Penurunan IKK pada triwulan ini dipengaruhi perilaku konsumen yang melakukan penyesuaian pola konsumsinya pasca kenaikan harga BBM di bulan Oktober 2005. Dilihat dari komponennya, penurunan IKK dipengaruhi oleh penurunan Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE) dari 91,67 menjadi 85,14, namun demikian konsumen mempunyai ekspektasi ke depan yang lebih optimis ditandai dengan kenaikan Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) dari 105,69 menjadi 107,08.

Grafik 8.1
Indeks Keyakinan Konsumen

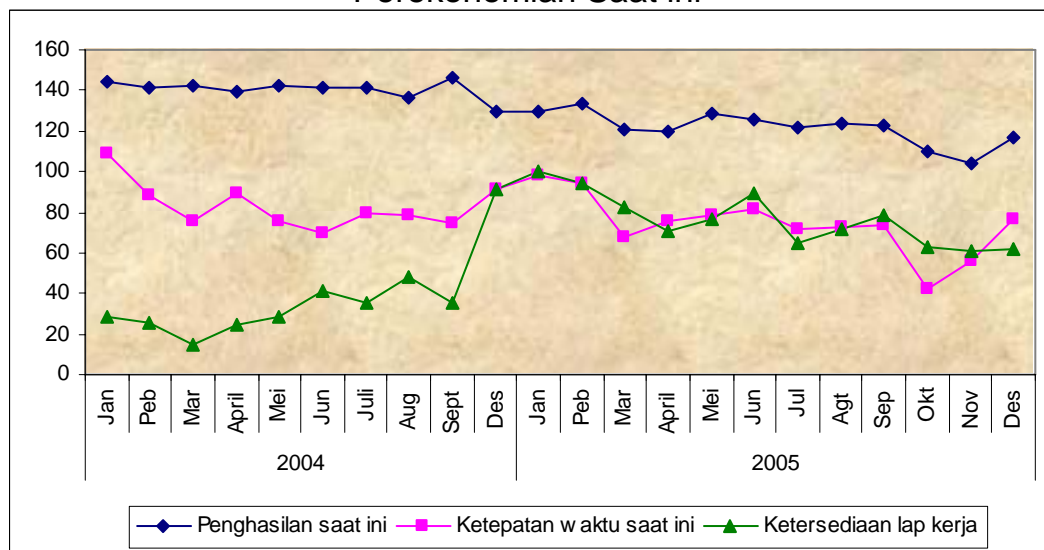


b. Kondisi Ekonomi Saat ini

Pesimisme responden terhadap kondisi ekonomi saat ini tercermin dari penurunan IKE yang disebabkan turunnya beberapa indeks sebagai berikut :

- Indeks ketersediaan lapangan kerja saat ini mencapai indeks 62,10 menurun dibandingkan triwulan yang lalu sebesar 78,30. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan ekonomi triwulan IV-2005 yang mengalami perlambatan, sehingga kebutuhan tenaga kerja diperkirakan mengalami penurunan.

Grafik 8.2
Perekonomian Saat ini



- Indeks penghasilan saat ini di bandingkan 6 bulan yang lalu pada Desember 2005 turun menjadi 117,10 dibandingkan pada September 2005 yang mencapai 122,90. Hal ini disebabkan kenaikan penghasilan konsumen tidak sebanding dengan kenaikan harga-harga barang yang cukup tinggi seiring kenaikan harga BBM. Namun demikian rencana konsumsi barang tahan lama diperkirakan mengalami kenaikan yang tercermin pada indeks ketepatan waktu saat ini untuk melakukan pembelian barang tahan lama yang

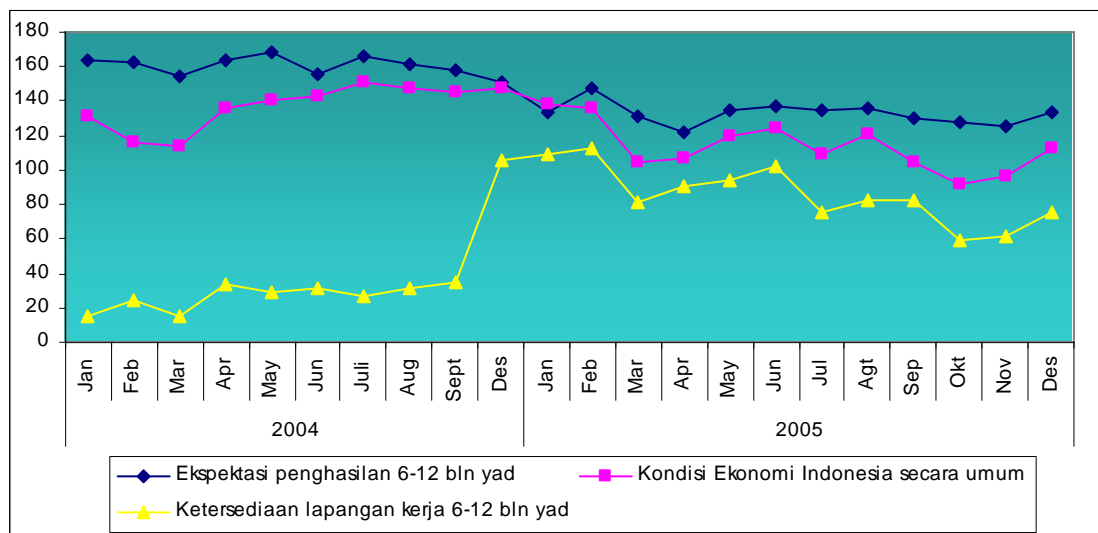
mengalami kenaikan menjadi 76,30 dibandingkan pada September 2005 yang mencapai 73,80. Kenaikan indeks tersebut merupakan antisipasi dari konsumen terhadap kenaikan lebih lanjut harga-harga barang tahan lama akibat rencana kenaikan gaji Pegawai Negeri Sipil.

c. Ekspektasi Konsumen

Sementara itu, ekspektasi konsumen pada bulan Desember 2005 terhadap prospek perekonomian nasional pada 6-12 bulan mendatang sedikit mengalami kenaikan dibandingkan September 2005, yaitu dari 105,69 menjadi 107,08. Indeks IEK dipengaruhi :

- Kenaikan indeks akan ketersediaan lapangan kerja dalam 6 bulan ke depan mencapai angka indeks sebesar 102,08, turun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai 75,4. Penurunan indeks disebabkan ekspektasi konsumen terhadap penyerapan tenaga kerja masih rendah terkait kondisi ekonomi yang tidak pasti serta semakin memburuknya kondisi perusahaan-perusahaan di sektor industri pengolahan kayu akibat pembatasan jatah tebang dan pemberantasan *illegal logging*.

Grafik 8.3
Indeks Ekspektasi Konsumen



- Indeks kondisi perekonomian yang akan datang mengalami peningkatan dari 104,20 (September 2005) menjadi 112,50 (Desember 2005). Hal ini menunjukkan optimisme konsumen terhadap adanya perbaikan kondisi ekonomi setelah masa konsolidasi pemerintahan baru yang dipilih secara langsung oleh rakyat Kalimantan Selatan.

d. Ekspektasi Harga

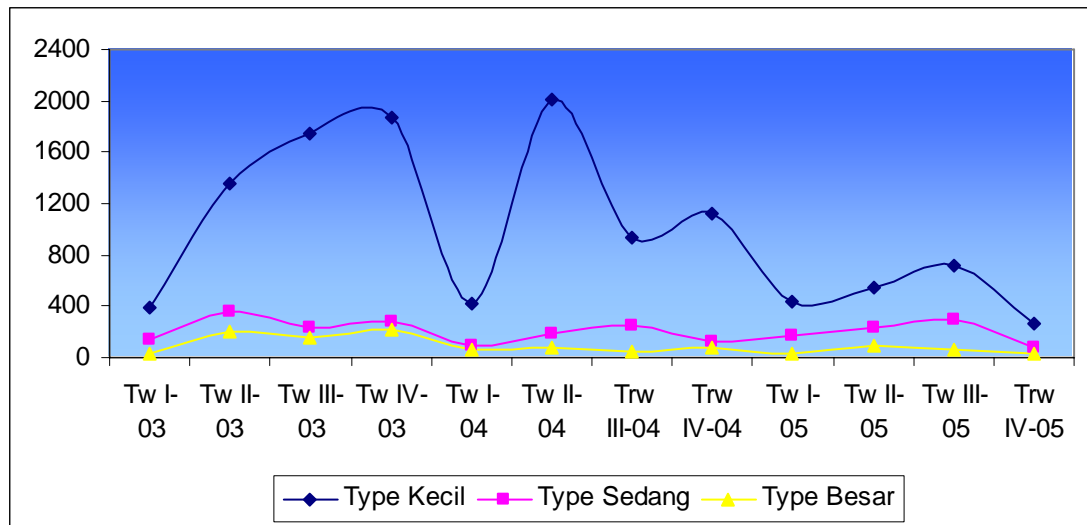
Ekspektasi konsumen dalam 6-12 bulan yang akan datang terhadap harga-harga secara umum dan beberapa kelompok barang dan jasa tertentu yang disurvei seperti bahan makanan, sandang, perumahan dan bangunan, dan transportasi komunikasi masih mengindikasikan pesimisme/terjadi inflasi (angka indeks dibawah 100) meskipun cenderung membaik. Hal ini tercermin pada indeks ekspektasi harga pada bulan Desember 2005 yang meningkat menjadi 14,60 dibandingkan bulan September 2005 yang mencapai 14,20.

2. Survei Harga Properti Residensial

a. Jumlah rumah yang dibangun

Jumlah rumah yang dibangun pada triwulan IV-2005 sebanyak 370 unit yang terdiri dari 258 unit (69,73%) tipe kecil, 81 unit (21,89%) tipe sedang, dan 31 unit (8,38%) tipe besar. Jumlah pembangunan rumah tersebut mengalami penurunan 65,55% dibandingkan dengan triwulan II-2005 yang mencapai 1.074 unit yang terdiri dari 716 unit (66,67%) tipe kecil, 298 unit (27,74%) tipe sedang, dan 60 unit (5,59%) tipe besar.

Grafik 8.4
Perkembangan Pembangunan Rumah



Berdasarkan hasil survei, penurunan pembangunan rumah terutama berasal dari tipe sedang yang mencapai 72,82%, tipe kecil sebesar 63,97% dan tipe besar mencapai yakni 48,33%,. Penurunan tajam pembangunan rumah disebabkan turunnya permintaan masyarakat terhadap rumah seiring kenaikan harga bahan bangunan sebagai dampak kenaikan harga BBM pada bulan Oktober 2005.

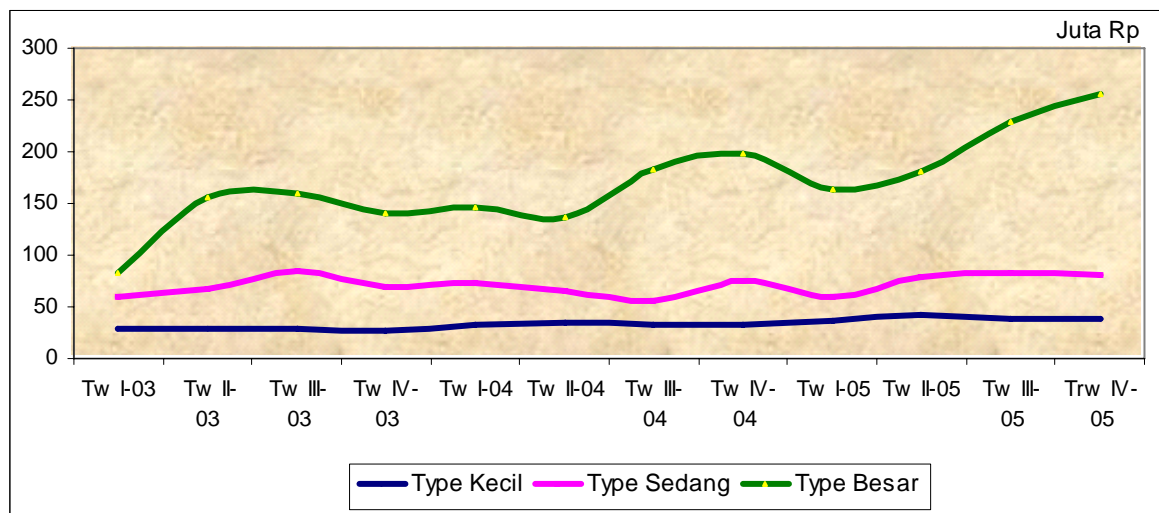
b. Jumlah rumah yang terjual

Pada triwulan IV-2005 total rumah yang terjual mencapai 343 unit atau hanya sebanyak 92,70% dari jumlah rumah yang dibangun, dengan rincian 205 (59,77%) unit tipe kecil, 109 (31,78%) unit tipe sedang dan 29 (8,45%) unit tipe besar. Dibandingkan triwulan III-2005 maka penjualan mengalami penurunan sebanyak 569 unit (62,39%). Penjualan rumah tipe kecil menurun 69,76%, tipe rumah sedang menurun 43,52%, dan tipe besar mengalami penurunan 29,27%. Turunnya penjualan rumah disebabkan turunnya daya beli masyarakat seiring kenaikan harga-harga barang kebutuhan pokok pasca kenaikan harga BBM.

c. Harga rumah

Harga rumah rata-rata pada triwulan IV-2005 secara umum mengalami sedikit kenaikan dibandingkan dengan triwulan III-2005 yang disebabkan adanya kenaikan bahan bangunan terkait kenaikan harga BBM. Harga rumah tipe kecil naik 1,75% dari Rp38,4 juta menjadi Rp39,1 juta, tipe sedang menurun 1,32% dari Rp81,8 juta menjadi Rp80,7 juta, sedangkan tipe besar mengalami kenaikan 12,58% dari Rp227,6 juta menjadi Rp256,2 juta. Turunnya harga rumah tipe sedang bukan disebabkan harga rumahnya yang makin murah, akan tetapi lebih disebabkan oleh penurunan luas dan kualitas bangunan.

Grafik 8.5
Perkembangan Rata-rata Harga Properti di Kalimantan Selatan



d. Prospek Properti triwulan I-2006

Kegiatan properti pada triwulan I-2006 diperkirakan prospeknya akan lebih baik dibandingkan triwulan IV-2005. Hal ini terlihat dari hasil survei terhadap 36 pengembang yang menyatakan akan membangun 822 unit rumah baru dengan perkiraan penjualan mencapai 454 unit atau mencapai 55,23%. Namun demikian tingkat penjualan yang mencapai 55,23% tersebut juga termasuk penjualan stok rumah yang dibangun pada periode sebelumnya.

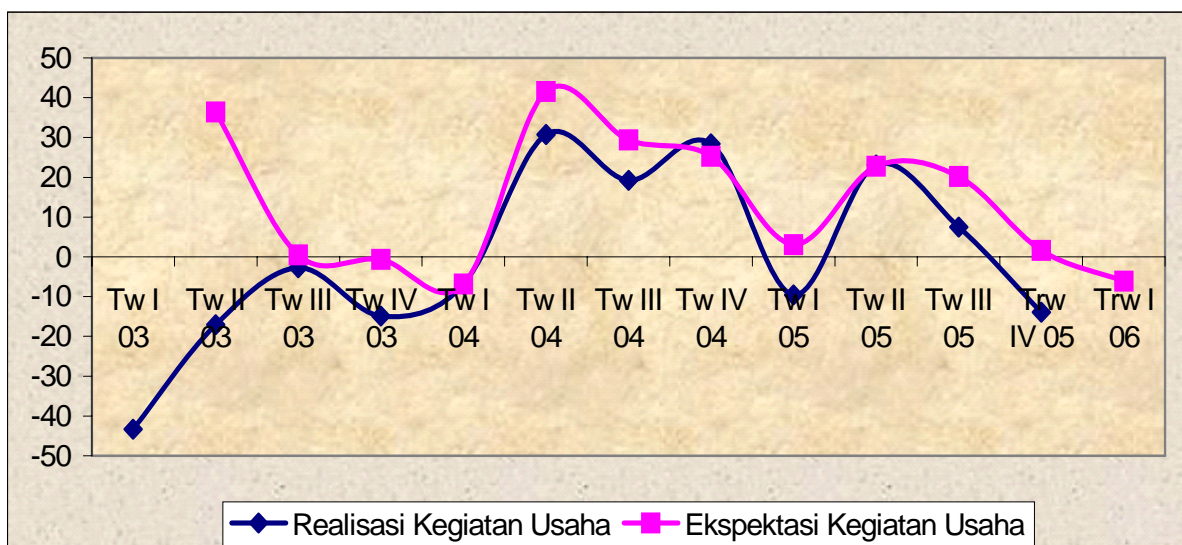
3. Survei Kegiatan Dunia Usaha

a. Kegiatan Dunia Usaha Triwulan III-2005

Kegiatan usaha pada triwulan IV-2005 mengalami penurunan yang terlihat dari penurunan angka indeks SBT -13,90% dari angka sebelumnya yang mencapai SBT 7,51%. Dari sembilan sektor yang disurvei, tiga sektor mengalami peningkatan usaha yakni sektor keuangan, sektor jasa serta sektor pengangkutan dan komunikasi. Peningkatan tersebut diperkirakan terkait dengan peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat terutama ada saat perayaan hari raya Idul Fitri,

Sementara itu tiga sektor mengalami penurunan yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan sektor perdagangan. Di sektor pertanian penurunan disebabkan telah berlalunya masa panen raya. Di sektor pertambangan, penurunan disebabkan kenaikan harga BBM yang mendorong kenaikan biaya produksi. Sedangkan di sektor perdagangan, penurunan terkait dengan penyesuaian pola konsumsi masyarakat untuk lebih mementingkan pemenuhan kebutuhan pokok, seiring penurunan daya beli masyarakat. Sedangkan tiga sektor tidak mengalami perubahan (stagnan) yaitu sektor pertambangan, industri pengolahan serta sektor listrik, gas dan air.

Grafik.8.6
Survei Kegiatan Dunia Usaha

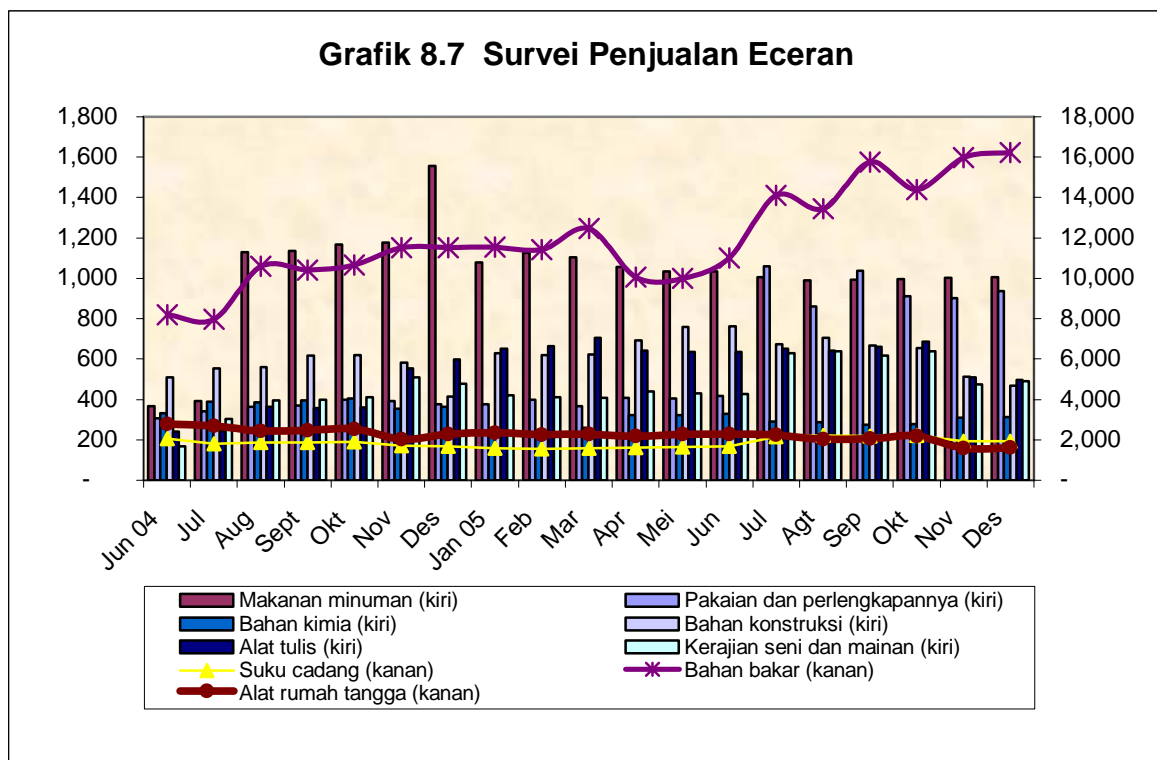


b. Prospek Kegiatan Dunia Usaha Triwulan IV-2005

Kegiatan dunia usaha pada triwulan I-2006 diperkirakan sebesar SBT -6,08% sedikit meningkat dibandingkan dengan realisasi kegiatan dunia usaha pada triwulan IV-2005 yang mencapai SBT -13,90%. Kenaikan usaha diperkirakan akan terjadi pada semua sektor terutama sektor pertanian dan pengangkutan.

4. Survei Penjualan Eceran

Total nilai penjualan pada triwulan IV-2005 mengalami kenaikan dari Rp68,90 miliar pada triwulan III-2005 menjadi Rp69,67 miliar atau meningkat sebesar 1,1%. Kelompok yang mengalami kenaikan terutama adalah kelompok bahan bakar (7,51%), bahan kimia (5,68%), dan makanan minuman (0,61%). Kenaikan terbesar terjadi pada kelompok bahan bakar sebesar 7,5% atau Rp3,25 miliar. Kenaikan pada kelompok bahan bakar lebih disebabkan adanya kenaikan harga BBM.



Sementara itu penurunan pada kelompok pakaian dan perlengkapannya, alat-alat rumah tangga, bahan konstruksi, alat tulis, suku cadang dan kerajinan seni dan mainan disebabkan turunnya permintaan masyarakat seiring penurunan daya beli masyarakat akibat kenaikan harga BBM.

Selain itu terdapat lima kelompok barang yang mengalami peningkatan yaitu.

DAFTAR ISTILAH

Above the line

Bagian atas dari format GFS (*i-account*) yang mencerminkan aliran penerimaan dan pengeluaran berdasarkan catatan pemerintah.

Administered Inflation

Inflasi yang diukur berdasarkan perubahan harga kategori barang-barang yang harganya dapat diatur oleh pemerintah.

Below the line

Bagian bawah dari format GFS (*i-account*) yang mencerminkan perubahan posisi keuangan pemerintah daerah berdasarkan catatan yang ada pada perbankan.

BI-RTGS (Bank Indonesia Real Time Gross Settlement)

Sistem transfer dana antar bank secara elektronik dan dalam waktu seketika yang difasilitasi oleh Bank Indonesia, dimana penyelesaian transaksi dilakukan pada saat itu juga.

DPK (Dana Pihak Ketiga)

Dana masyarakat atau pihak ekstern yang dihimpun oleh bank dan menjadi kewajiban bagi bank untuk membayarnya (jika ada penarikan dari nasabah).

GFS (Government Financial Statistics)

Suatu format pencatatatan keuangan pemerintah dalam bentuk *i-account* yang terdiri dari sisi *above the line* dan sisi *below the line*, yang meliputi komponen penerimaan, pengeluaran dan pembiayaan.

Inflow

Aliran uang kartal eks peredaran dari masyarakat yang masuk ke Bank Indonesia.

Kliring

Sistem transfer dana antar bank secara manual melalui pertukaran warkat di Bank Indonesia, dimana penyelesaian transaksi dilakukan pada akhir hari.

LDR (Loan to Deposit Ratio)

Suatu rasio yang menunjukkan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan oleh suatu bank dengan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun.

M1

Kewajiban sistem moneter yang terdiri atas uang kartal dan uang giral. M1 sering disebut sebagai uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*).

M2

Kewajiban sistem moneter yang terdiri atas uang kartal, uang giral, dan uang kuasi. M2 sering disebut sebagai uang beredar dalam arti luas (broad money) atau likuiditas perekonomian.

NIM (Net Interest Margin)

Selisih antara pendapatan bank yang berasal dari penerimaan bunga dengan pengeluaran bank yang berasal dari biaya bunga.

NPL (non-performing loans)

Kredit yang tergolong non lancar dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet berdasarkan ketentuan Bank Indonesia tentang kualitas aktiva produktif.

Outflow

Aliran uang kartal yang keluar/diedarkan dari Bank Indonesia kepada masyarakat.

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

Jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang beroperasi di suatu wilayah/propinsi dalam jangka waktu tertentu.

PTTB (Pemberian Tanda Tidak Berharga)

Kegiatan pemusnahan/peracikan uang yang sudah tidak layak edar dan uang yang telah ditarik dari peredaran.

Traded Inflation

Inflasi yang diukur berdasarkan perubahan harga kategori barang-barang yang dapat diperdagangkan secara internasional.

Uang Kartal

Terdiri dari uang kertas dan uang logam yang masih berlaku.

Uang Giral

Komponen M1 terdiri dari giro masyarakat di bank, simpanan berjangka dan tabungan penduduk yang sudah jatuh tempo, dan tabungan yang dapat ditarik sewaktu-waktu.

Uang Kuasi

Salah satu komponen M2 yang terdiri dari simpanan berjangka dan tabungan penduduk pada bank umum baik rupiah maupun valuta asing (valas).